

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

DALAM
BUKU PELENGKAP PELAJARAN WAJIB
NONBAHASA INDONESIA
PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

18

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

**DALAM
BUKU PELENGKAP PELAJARAN WAJIB
NONBAHASA INDONESIA
PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

**Sri Winarti
Tri Saptarini
Nantje Harijatiwidjaja**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

ISBN 979 459 754 6

Penyunting Naskah
Dra. Atika Sja'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)

Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.218

WIN Winarti, Sri

p Pemakaian bahasa Indonesia dalam buku pelengkap pelajaran wajib nonbahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar/oleh Sri Winarti, Tri Saptarini, dan Nantje Harijatiwidjaja.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x, 150 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 754 6

1. Bahasa Indonesia-Pemakaian

PB
No. Klasifikasi

499.218

WIN

7

No. Induk :

0636 2

Tgl. :

9-7-97

Ttd. :

MB

KATA PENGANTAR**KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan taufik-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada kami. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini;
2. Dr. Yayah B. Lumintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah banyak membantu kami dalam penelitian yang kami lakukan;
3. Pemimpin Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat yang mempercayakan penelitian ini kepada kami;
4. Dr. Dendy Sugono, sebagai konsultan, yang telah memberikan bantuan dan masukan selama penelitian; dan
5. semua pihak yang terlibat, secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini.

Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Akhirnya, kami mengharapkan mudah-mudahan buku ini dapat berguna dan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia.

Pebruari 1995

Tim Penyusun

| | |
|--|---|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| PB No. Kasifikasi 499.218 WIN 7 | No. Induk : 0636 02 Tgl. : 9-7-97 Ttd. : MB |

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku Pemakaian Bahasa Indobnesia dalam Buku Pelengkap Pelajaran Wajib Nonbahasa Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Sri Winarti, (2) Sdr. Tri Saptarini, dan (3) Sdr. Nantje Harijatiwidjaja.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atika Sja'rani yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan taufik-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada kami. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini;
2. Dr. Yayah B. Lumintaintay, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah banyak membantu kami dalam penelitian yang kami lakukan;
3. Pemimpin Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat yang mempercayakan penelitian ini kepada kami;
4. Dr. Dendy Sugono, sebagai konsultan, yang telah memberikan bantuan dan masukan selama penelitian; dan
5. semua pihak yang terlibat, secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini.

Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Akhirnya, kami mengharapkan mudah-mudahan buku ini dapat berguna dan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia.

Pebruari 1995

Tim Penyusun

| | | |
|----|-----------------------|----|
| 38 | 2.2.1 Kalimat Majemuk | 38 |
| 39 | 2.2.1.1 Koordinasi | 39 |
| 43 | 2.2.2 Subordinasi | 43 |

BAB III PEMAKAIAN KALIMAT BERDASARKAN BENTUK

| | | |
|----|---|----|
| 47 | SINTAKSISNYA | 47 |
| 47 | 3.1 Kalimat Imperatif | 47 |
| 47 | 3.1.1 Baku IPA | 47 |
| 48 | 3.1.1.1 Peneliti Bangsa | 48 |
| 49 | 3.1.1.2 Peneliti Angkasa | 49 |
| 50 | 3.1.1.3 Peneliti Raksasa | 50 |
| 52 | 3.1.1.4 Peneliti Galaksi Prastak | 52 |
| 52 | 3.1.1.4.1 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Satu Klausul | 52 |
| 52 | 3.1.1.4.2 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Dua Klausul | 52 |
| 53 | 3.1.1.4.3 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Tiga Klausul | 53 |
| 53 | 3.1.1.4.4 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Empat Klausul | 53 |

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------------------------|--|---------|
| | | Halaman |
| KATA PENGANTAR | | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | | vi |
| DAFTAR ISI | | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | | x |
| BAB I PENDAHULUAN | | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | | 1 |
| 1.2 Masalah | | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | | 5 |
| 1.4 Teori dan Acuan | | 5 |
| 1.5 Metode dan Teknik | | 6 |
| 1.6 Sumber Data | | 7 |
| 1.7 Sistematika Penyajian | | 7 |
| BAB II POLA KALIMAT | | 9 |
| 2.1 Kalimat Tunggal | | 9 |
| 2.1.1 Pola Kalimat Dasar | | 9 |
| 2.1.1.1 Tipe A: Pola SP | | 10 |
| 2.1.1.2 Tipe B: Pola SPPel | | 11 |
| 2.1.1.3 Tipe C: Pola SPO | | 12 |
| 2.1.2 Variasi Kalimat | | 13 |

| | |
|---------------------------|----|
| 2.2 Kalimat Majemuk | 39 |
| 2.2.1 Koordinasi | 39 |
| 2.2.2 Subordinasi..... | 43 |

BAB III PEMAKAIAN KALIMAT BERDASARKAN BENTUK SINTAKSISNYA

| | |
|--|----|
| 3.1 Kalimat Imperatif..... | 47 |
| 3.1.1 Buku IPA..... | 47 |
| 3.1.1.1 Penerbit Erlangga..... | 48 |
| 3.1.1.2 Penerbit Angkasa | 49 |
| 3.1.1.3 Penerbit Rosda | 50 |
| 3.1.1.4 Penerbit Balai Pustaka | 52 |
| 3.1.1.4.1 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Satu Klausa..... | 52 |
| 3.1.1.4.2 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Dua Klausa | 52 |
| 3.1.1.5 Penerbit Intan Pariwara..... | 53 |
| 3.1.2 Buku IPS | 55 |
| 3.1.2.1 Penerbit Erlangga..... | 55 |
| 3.1.2.2 Penerbit Angkasa | 57 |
| 3.1.2.3 Penerbit Rosda | 58 |
| 3.1.2.4 Penerbit Balai Pustaka | 58 |
| 3.1.2.5 Penerbit Aneka Ilmu | 58 |
| 3.2 Kalimat Interogatif..... | 61 |
| 3.2.1 Buku IPA..... | 61 |
| 3.2.1.1 Penerbit Erlangga..... | 61 |
| 3.2.1.2 Penerbit Angkasa | 62 |
| 3.2.1.3 Penerbit Rosda | 63 |
| 3.2.1.4 Penerbit Balai Pustaka | 64 |
| 3.2.4.1 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Satu Klausa..... | 64 |
| 3.2.4.2 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Dua Klausa | 65 |
| 3.2.1.5 Penerbit Intan Pariwara..... | 65 |
| 3.2.2 Buku IPS | 67 |
| 3.2.2.1 Penerbit Erlangga..... | 67 |
| 3.2.2.2 Penerbit Angkasa | 68 |
| 3.2.2.3 Penerbit Aneka Ilmu | 68 |
| 3.2.2.4 Penerbit Balai Pustaka | 70 |
| 3.2.2.5 Penerbit Rosda | 70 |
| 3.3 Kalimat Deklaratif | 72 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| 3.3.1 Buku IPA..... | 72 |
| 3.3.1.1 Penerbit Erlangga..... | 72 |
| 3.3.1.2 Penerbit Angkasa..... | 77 |
| 3.3.1.3 Penerbit Balai Pustaka..... | 81 |
| 3.3.1.4 Penerbit Rosda..... | 85 |
| 3.3.1.5 Penerbit Intan Pariwara..... | 93 |
| 3.3.2 Buku IPS..... | 101 |
| 3.3.2.1 Penerbit Erlangga..... | 101 |
| 3.3.2.2 Penerbit Angkasa..... | 108 |
| 3.3.2.3 Penerbit Rosda..... | 113 |
| 3.3.2.4 Penerbit Aneka Ilmu..... | 120 |
| 3.3.2.5 Penerbit Balai Pustaka..... | 128 |

**BAB IV MASALAH KEBAHASAAN YANG TERDAPAT
DALAM BUKU IPA DAN IPS.....** 136

| | |
|---|-----|
| 4.1 Struktur Kalimat..... | 136 |
| 4.1.1 Kerancuan Kalimat..... | 136 |
| 4.1.2 Ketidaklengkapan Unsur Kalimat..... | 138 |
| 4.1.3 Penggalan Kalimat..... | 138 |
| 4.1.4 Penggalan Dua Kata..... | 140 |
| 4.2 Ejaan..... | 140 |
| 4.2.1 Pemakaian Tanda Koma..... | 140 |
| 4.2.1.1 Penghilangan Tanda Koma pada Keterangan Tambahan .. | 141 |
| 4.2.1.2 Penghilangan Tanda Koma pada Ungkapan Penghubung Antarkalimat..... | 141 |
| 4.2.1.3 Penghilangan Tanda Koma Sebelum Rincian Terakhir | 142 |
| 4.2.1.4 Penambahan Tanda Koma Sebelum Unsur Terakhir | 143 |
| 4.2.1.5 Penambahan Tanda Koma pada Dua Klausa Setara | 143 |
| 4.2.1.6 Penambahan Tanda Koma Sebelum Anak Kalimat | 144 |
| 4.2.2 Pemakaian Tanda Titik Dua..... | 145 |

| | |
|----------------------------|------------|
| BAB V SIMPULAN..... | 147 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 149 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|----------------|
| AI | Aneka Ilmu |
| AK | Anak kalimat |
| An | Angkasa |
| BP | Balai Pustaka |
| Er | Erlangga |
| IK | Induk Kalimat |
| IP | Intan Pariwara |
| K | keterangan |
| O | Objek |
| P | Predikat |
| Pel | Pelengkap |
| R | Rosda |
| S | Subjek |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar untuk semua jenis jenjang pendidikan. Hal ini dipertegas dengan Pasal 41, UU No. 2, Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menentukan keberhasilan pendidikan nasional sebab bahasa Indonesia menjadi sarana penyambung penalaran dan sebagai pengembangan ilmu dan teknologi (Djojonegoro, 1993:4).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan peran bahasa Indonesia secara lebih mantap dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah sikap positif--yang merupakan prioritas utama dalam pembinaan bahasa--yang perlu ditanamkan sedini mungkin. Hal ini berarti pendidikan bahasa perlu mendapat perhatian sejak dari tingkat pendidikan dasar terus dilanjutkan dan dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Djojonegoro, 1993:7).

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia Keenam (1993) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa adalah membina kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, evaluasi pengajaran, guru, perpustakaan sekolah, dan lingkungan

keluarga serta masyarakat memegang peranan penting. Dengan bertolak dari putusan kongres itu, salah satu tindak lanjut yang perlu diambil adalah agar buku pelajaran bahasa yang digunakan di sekolah dasar dan menengah hendaklah baik, baik dilihat dari segi isi, mutu, maupun penyajiannya. Dalam penyusunan buku pelajaran, bahasa perlu diperhatikan agar semua aspek formal bahasa (bunyi, kosakata, dan tata bahasa) dikembangkan dengan baik.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional kita dewasa ini sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar adalah mata pelajaran pokok untuk semua jenis dan tingkat sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi (Burhan, 1983).

Guru, sesuai dengan sistem pendidikan kita dewasa ini, merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Selain guru, buku-buku pegangan juga berperan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Buku-buku pegangan itu bukan saja buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, melainkan juga buku-buku pegangan pelajaran yang bukan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku-buku pegangan yang digunakan hendaklah buku-buku yang baik, yaitu buku yang dari segi isi dan penyajiannya dapat menunjang pembinaan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Untuk mengetahui lebih jauh dan akurat, apakah buku-buku pegangan yang digunakan di sekolah-sekolah itu sudah merupakan buku yang baik, perlu dilakukan penelitian.

Penelitian tentang buku pelajaran sekolah dasar telah pernah dilakukan oleh Badudu (1983) dalam artikelnya yang berjudul "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran". Dalam artikel itu, buku-buku pelajaran diteliti berdasarkan judul setiap buku yang menjadi sampelnya. Badudu menyimpulkan bahwa buku paket pelajaran bahasa Indonesia hampir tidak memperlihatkan kesalahan yang berarti. Buku pelajaran bahasa karangan Baidillah H. dkk. belum memuaskan dan perlu direvisi, baik dari segi bahasanya maupun materinya, buku *Matematika* sudah menggunakan bahasa Indonesia

yang cukup baik, hanya masih perlu direvisi agar kalimat, terutama kalimat soal tidak terlalu panjang. Pada buku pelajaran *Ilmu Pengetahuan Alam*, bahasa yang digunakan baik. Namun, karena sifat mata pelajaran itu, banyak istilah sukar dipakai sehingga pemahaman bahasa menjadi sulit. Bahasa di dalam buku pelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial* juga sudah baik. Kalimat-kalimatnya sederhana dan yang perlu diperbaiki hanyalah ejaannya karena masih belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada buku *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan*. Buku *Pendidikan Moral Pancasila* karangan Ahmadi, baik dan mudah dipahami. Namun, ejaannya masih perlu diperbaiki supaya lebih sempurna.

Di samping Badudu, Winarti dan Saptarini pernah meneliti pemakaian bahasa Indonesia pada bacaan kanak-kanak, baik bacaan fiksi maupun nonfiksi yang berjudul *Pemakaian Bahasa Indonesia di dalam Bacaan Kanak-kanak*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah kebahasaan yang terdapat dalam bacaan kanak-kanak adalah dari segi penulisan, pengalimatan, dan pembentukan dan pemilihan kata. Dilihat dari penulisannya, di dalam bacaan kanak-kanak masih ditemukan pemakaian tanda koma yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, sedangkan dilihat pengalimatannya ditemukan ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat. Namun, sering menggunakan kalimat tunggal daripada kalimat-kalimat majemuk. Kalimat tunggal menggunakan 27 macam pola pada fiksi dan delapan belas macam pola pada nonfiksi. Pembentukan kata pada bacaan kanak-kanak itu sudah baik walaupun masih ditemukan kata yang bukan kosakata bahasa Indonesia tulis baku.

Dari penelitian buku-buku untuk sekolah dasar, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada buku-buku yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar kurang sempurna, baik buku-buku pelajaran maupun buku-buku bacaan. Sejauh mana kekurang-sempurnaan buku-buku itu pada masa kini masih perlu diteliti. Oleh sebab itu, penelitian terhadap buku-buku yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar perlu diteliti. Pada kesempatan ini penulis

meneliti buku-buku pelajaran yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar, khususnya anak-anak kelas enam. Pertimbangan lain perlunya penelitian pada tingkat sekolah dasar karena tingkat sekolah dasar merupakan lapisan sosial yang paling subur di dalam menerima pengaruh, baik yang positif maupun yang negatif, termasuk pengaruh terhadap bahasa. Dengan kebiasaan melihat pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam hal ini buku-buku pelajaran yang bukan pelajaran bahasa Indonesia--para siswa akan terbiasa memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, untuk semua mata pelajaran, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Indonesia, termasuk guru-gurunya, bukan satu-satunya "kambing hitam" yang harus bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perencanaan bahasa, khususnya bidang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya sekolah dasar. Atas dasar itu, dapat disusun metode dan silabus, serta kurikulum bahasa Indonesia yang tepat untuk tingkat sekolah dasar, di samping bagi penulis buku-buku pelajaran yang bersangkutan.

1.2 Masalah

Pemakaian bahasa Indonesia pada buku pelajaran pelengkap wajib yang nonbahasa Indonesia berkaitan dengan pola kalimat beserta variasinya, struktur kalimat, dan ejaan. Hal itulah yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia dalam buku pelengkap nonbahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar. Masalahnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat-kalimat yang bagaimana-kah yang digunakan dalam buku IPA dan IPS? Apakah ada perbedaannya antara buku IPA dan buku IPS?
2. Ada berapa macam pola kalimat yang digunakan dalam buku pelajaran IPA dan IPS? Pola kalimat apa saja yang digunakan dalam buku-buku tersebut? Apakah ada perbedaan pola kalimat antara kedua buku itu?

3. Bagaimana struktur kalimat dalam buku-buku IPA dan IPS itu? Apakah kalimat-kalimat yang digunakan dalam buku-buku itu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?
4. Adakah penyimpangan penerapan ejaan yang terdapat dalam buku-buku IPA dan IPA itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia dalam buku pelengkap pelajaran nonbahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar yang meliputi pemakaian kalimat dilihat dari segi bentuk sintaksis, pola kalimat, struktur kalimat, dan ejaan.

Hal ini diperlukan untuk mengetahui kalimat apa saja dan pola kalimat mana yang dominan digunakan dalam buku pelajaran SD dan juga frekuensi penggunaannya.

1.4 Teori dan Acuan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eklektik, itu suatu teori analisis bahasa yang memanfaatkan berbagai kriteria tanpa mempertimbangkan dari aliran-teori linguistik-- gramatika tertentu.

Alwi dkk. (1993: 389--409) menyatakan bahwa kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (a) kalimat imperatif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat deklaratif, (d) dan kalimat ekslamatif.

Pada bagian lain disebutkan bahwa kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa yang berarti bahwa konstituen tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanya satu atau merupakan satu kesatuan (Alwi, 1993:380). Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Hubungan antara klausa-klausa itu ditandai dengan konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa tersebut. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu koordinasi dan subordinasi. Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara

dalam struktur konstituen kalimat, sedangkan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing tidak mempunyai kedudukan yang setara atau salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa lain.

Sugono (1991:84) menyatakan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang memenuhi syarat gramatikal (mempunyai subjek, predikat, atau objek) dan kalimat itu belum mengalami perubahan. Perubahan dapat berupa penambahan unsur, seperti penambahan keterangan kalimat, atau keterangan subjek, predikat, dan objek, penukaran urutan unsur, perubahan bentuk dari aktif ke pasif, atau peniadaan unsur tertentu, seperti kalimat yang hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, atau objek saja bahkan keterangan saja. (Sugono, 1991:83). Ada empat pola kalimat dasar, yaitu SP (verba, nomina, atau adjektiva), SPPel, SPO, dan SPOPel.

Di samping buku di atas, penulis juga mengambil acuan dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik acak bertujuan. Langkah pertama adalah penentuan tingkat kelas yang dipilih sebagai sampel, yaitu kelas enam.

Penentuan buku-buku pelajaran yang dijadikan sampel (buku IPA dan IPS dari enam Penerbit) dilakukan dengan memilih tiga bab dari buku pelajaran IPA, yaitu bab awal, tengah, dan akhir dan dua bab pada buku pelajaran IPS, yaitu bab awal dan tengah. Pertimbangan mengambil dua bab pada pelajaran IPS karena jumlah halaman dua bab pada pelajaran IPS hampir sama dengan tiga bab pada pelajaran IPA.

Langkah selanjutnya adalah mengartikan data. Kartu diberi kode menurut topik pelajaran, penerbit, dan halaman.

Teknik analisis data ditentukan dengan klasifikasi kartu berdasarkan penerbit dan judul atau topik buku, kemudian dianalisis

berdasarkan jumlah klausa, pola kalimat, jenis kalimat (kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif), ejaan dan struktur kalimat. Langkah terakhir dilakukan penghitungan setiap pola kalimat.

1.6 Sumber Data

Data diambil dari buku-buku pelengkap selain pelajaran bahasa Indonesia. Buku pelajaran SD, antara lain IPA, IPS, PMP, dan matematika. Karena terbatasnya waktu, penelitian hanya ditujukan pada dua macam buku pelajaran, yaitu buku pelajaran IPA dan IPS, untuk kelas enam sekolah dasar. Pertimbangan ditentukannya buku pelajaran tersebut karena kelas enam adalah kelas tertinggi di sekolah dasar.

Penelitian ini mengambil data dari buku pelajaran IPA dari Penerbit Erlangga, Angkasa, Rosda, Balai Pustaka, dan Intan Pariwara dan IPS dari Penerbit Erlangga, Angkasa, Rosda, Balai Pustaka, dan Aneka Ilmu. Adapun dasar pemilihan penerbit tersebut ialah keterangan dari enam sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SD Lab. *School* IKIP menggunakan buku IPA dan IPS terbitan Angkasa, SD Muhammadiyah dan SD As Syafiiyah menggunakan buku IPA dan IPS terbitan Erlangga, SDN Utan Kayu Utara 01 menggunakan buku IPA dan IPS terbitan PT Rosda, SDN Kebon Baru menggunakan buku IPA terbitan Intan Pariwara dan IPS terbitan Aneka Ilmu, dan SD Tarakanita 5 menggunakan buku IPA dan IPS terbitan Balai Pustaka.

1.7 Sistematika Penyajian

Buku ini dibagi dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, teori dan acuan, sumber data, metode dan teknik, dan sistematika penyajian.

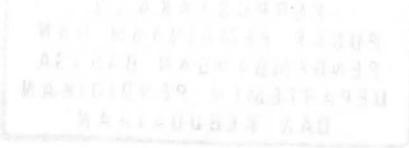
Bab II membicarakan pola kalimat yang dibagi atas dua kelompok, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Setiap kalimat itu (kalimat tunggal dan kalimat majemuk) dilihat variasi pola kalimatnya.

Bab III berisi mengenai pemakaian kalimat yang dilihat dari segi bentuk dan frekuensi pemakaian kalimat pada setiap macam pola

kalimat. Pada bab ini uraian dikelompokkan atas tiga, yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.

Bab IV membicarakan masalah kebahasaan yang terdapat pada buku pelajaran IPA dan IPS itu.

Bab terakhir, yaitu Bab V, berisikan simpulan penelitian.



2.1.1.1 Tipe A: Pola SP

Kalimat yang berpola SP, disebut pola kalimat berpolo A. Maksudnya kalimat yang memiliki dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Contoh kalimat yang berpola SP adalah sebagai berikut.

Contoh:

(1)

2

(2)

2

(3)

2

(4)

2

BAB II POLA KALIMAT

Pada bab ini akan dibicarakan mengenai pola kalimat yang digunakan dalam buku pelajaran IPA dan IPS (sebagai sampel). Pembicaraan mengenai kalimat dibagi atas dua kelompok, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Setiap buku pelajaran diambil satu contoh untuk setiap pola. Dengan demikian, ada pola kalimat yang contohnya banyak dan ada pula yang contohnya sedikit. Bahkan, ada pola kalimat yang contohnya hanya satu. Dari contoh-contoh yang diberikan pada setiap macam pola, dapat diketahui pola kalimat yang digunakan pada setiap buku pelajaran.

2.1 Kalimat Tunggal

Pola kalimat tunggal yang digunakan dalam buku pelajaran IPA dan IPS dapat dikelompokkan atas dua, yaitu pola kalimat dasar dan variasi kalimat.

2.1.1 Pola Kalimat Dasar

Berdasarkan analisis, kalimat dasar dalam buku IPA dan IPS berpola SP, SPPel, dan SPO. Berikut akan dibicarakan pola-pola itu.

2.1.1.2 Tipe B: Pola SPPel

Kalimat yang berpola SPPel adalah kalimat yang memiliki tiga konstituen wajib yaitu *subjek*, *predikat*, dan *pelengkap*. Contoh kalimat yang berpola SPPel adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (9) S P Pel
Ikan/ merupakan/ sumber kekayaan alam. (IPA/BP)
- (10) S P Pel
Dunia/ merupakan/ sebuah ekosistem. (IPA/IP)
- (11) S P Pel
Empat sehat lima sempurna/ merupakan/ lima pola dasar makanan sehat. (IPA/R)
- (12) S P Pel
Uang/ adalah/ alat penukar barang. (IPS/AI)
- (13) S P Pel
Kekayaan alam Indonesia/ meliputi/ tanah yang subur, iklim yang cocok, hutan, barang tambang, hasil laut, dan sumber tenaga. (IPS/An)
- (14) S P Pel
Indonesia/ termasuk/ anggota OPEC (Organization Petroleum Exportir Countries atau negara-negara pengekspor minyak). (IPS/Er)
- (15) S P Pel
Alam Indonesia/ terkenal/ kaya raya. (IPS/R)
- (16) S P Pel
Pusat peredaran/ adalah/ matahari. (IPA/An)
- (17) S P Pel
Bahan bakar tumbuhan/ adalah/ oksigen. (IPA/Er)
- (18) S P Pel
Tumbuhan, hewan, dan manusia/ tergolong/ makhluk hidup. (IPA/BP)

- (26) S P O
Bumi/ menghasilkan/ gaya tarik bumi. (IPA/An)
- (27) S P O
Semua makhluk hidup/ pasti memerlukan/ makanan. (IPA/Er)
- (28) S P O
Makhluk hidup/ menunjukkan/ persamaan ciri-ciri. (IPA/BP).

Unsur pengisi subjek pada kalimat (19--28) di atas adalah *mereka, pabrik itu, tubuh, penjual, usaha memanfaatkan kekayaan alam, setiap peminjam, bumi, semua makhluk hidup, dan makhluk hidup* sedangkan pengisi predikat adalah *mengadakan, mengolah, memerlukan, menawarkan, memanfaatkan, harus menyediakan, melakukan, menghasilkan, pasti memerlukan, dan menunjukkan*. Hampir sama dengan pola kalimat dasar Tipe B, pola kalimat dasar Tipe C, predikatnya juga membutuhkan kehadiran konstituen lain. Akan tetapi, konstituen yang diwajibkan hadir pada predikat kalimat (19--28) berbeda dengan predikat pada pola kalimat dasar Tipe B. Pada kalimat (19--28), predikatnya wajib hadirnya fungsi objek *perhimpunan, bahan-bahan makanan, berbagai macam penyakit, barangnya, banyak modal, tenaga kerja, dan keahlian, jaminan, transaksi, gaya tarik bumi, makanan, dan persamaan ciri-ciri*. Pola kalimat dasar Tipe C ini unsur pengisi predikatnya sama, yaitu verba atau frasa verbal yang berimbuhan *meN-*.

2.1.2 Variasi Kalimat

Dalam buku IPA dan IPS, ada beberapa variasi pola kalimat. Ada beberapa proses yang mengakibatkan terjadinya variasi kalimat, seperti penambahan, pengurangan, atau perubahan urutan. Berikut akan dibicarakan variasi kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran IPA dan IPS itu.

Pola SPK

Kalimat yang berpola SPK adalah kalimat yang terdiri atas tiga konstituen, yaitu subjek, predikat, dan keterangan. Contoh kalimat yang berpola SPK adalah sebagai berikut.

- (29) S P K
Hasil produksi timah/ diekspor/ ke Jepang, AS, Italia, Perancis, Jerman Barat, dan lain-lain. (IPS/Er)
- (30) S P K
Kesuburan tanah/ dapat diperbaiki/ dengan pupuk. (IPS/BP)
- (31) S P K
Sisa makanan/ menuju/ ke usus besar. (IPA/IP)
- (32) S P K
Cahaya matahari/ sangat penting/ bagi kita semua. (IPA/R)
- (33) S P K
Pendapatan negara itu/ bisa berasal/ dari dalam maupun luar negeri. (IPS/ AI)
- (34) S P K
Produksi padi Indonesia/ dapat dilihat/ pada tabel di bawah ini. (IPS/R)
- (35) S P K
Hal itu/ ditemukan/ oleh Benyamin Franklin. (IPA/BP)

Pada kalimat (29--35) di atas, *hasil produksi timah, kesuburan tanah, sisa makanan, cahaya matahari, pendapatan negara itu, produksi padi Indonesia, dan hal itu* berfungsi sebagai subjek; *diekspor, dapat diperbaiki, menuju, sangat penting, bisa berasal, dapat dilihat, dan ditemukan* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *ke Jepang, AS, Italia, Perancis, Jerman Barat, dan lain-lain, dengan pupuk, ke usus besar bagi kita semua, dari dalam maupun luar negeri, pada tabel di bawah ini, dan oleh Benyamin Franklin* berfungsi sebagai keterangan. Unsur pengisi predikatnya, yaitu verba atau frasa verbal yang berawalan *di-*, *meN-*, *ber-*, dan frasa adjektival. Unsur pengisi predikat berkategori verba atau frasa verbal terdapat pada kalimat (29--31), dan (33--35), sedangkan unsur pengisi predikat yang berkategori frasa adjektival terdapat pada kalimat (32). Kehadiran keterangan pada kalimat (29--35) di atas ada yang harus hadir dan ada yang mana suka. Pada kalimat (29), (31), (33--35), keterangan harus hadir karena verba kalimat-kalimat itu membutuhkan kehadiran keterangan. Lain halnya

- (48) K O S
 Karena tubuh tersusun oleh berbagai macam zat/ kita/
 P O K
 memerlukan/ berbagai macam/ untuk menyusun alat-alat tubuh.
 (IPA/R)
- (49) K S P
 Dengan bantuan cahaya dan zat hijau daun/ tumbuhan/ dapat
 O K
 membuat/ makanan sendiri/ dari gas karbondioksida dan air.
 (IPA/R)
- (50) K S P O
 Untuk menjaga keasliannya/ bank/ memberi/ kode rahasia/
 K
 pada uang yang beredar. (IPS/AI)
- (51) K S
 Kurang lebih 47 tahun sebelum masehi/ kaisar Romawi bernama
 P O K
 Julius Caesar/ menambahkan/ satu hari/ untuk tahun-tahun yang
 habis dibagi empat. (IPA/IP)
- (52) K S P O K
 Hingga kini/ kita/ masih mengimpor/ cengkeh/ dari Malaysia.
 (IPS/R)
- (53) K S P O K
 Sekarang ini/ kita/ dapat membeli/ telur ayam/ dimana-mana.
 (IPA/BP)

Pada kalimat (45--53) di atas, frasa untuk mendapatkan makanan, selain syarat tersebut, di samping menerima pendapatan karena tubuh tersusun oleh berbagai macam zat, dengan bantuan cahaya dan zat hijau daun, untuk menjaga keasliannya, kurang lebih 47 tahun sebelum masehi, hingga kini, dan sekarang ini berfungsi sebagai keterangan. Begitu juga frasa dari dalam tanah, yaitu steril, bersih, segar, dimasak, tidak beracun, dan bergizi; untuk keperluan negara, untuk menyusun alat-alat tubuh; dari gas karbondioksida, dan air, pada uang yang beredar, untuk tahun-tahun yang habis dibagi empat,

Pada kalimat (54--58), yang berfungsi sebagai subjek adalah *zat organik, tukar menukar barang, keadaan yang semula gelap/terang, empat belas unsur tersebut, dan pencatatan data*; yang berfungsi sebagai predikat adalah *diubah, dirasa, menjadi, merupakan, dan tinggal ditambah*; yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *menjadi zat organik, kurang praktis, gelap/terang, bahan makanan utama bagi tumbuhan, dan barisnya*. Keterangan kalimat ditempatkan antara subjek dan predikat. Kehadiran keterangan *oleh tumbuhan, lama kelamaan, sekarang, bersama-sama dengan karbon hidrogen yang didapat dari udara, dan seperti sebelumnya* pada kalimat (54)--(58) itu bersifat mana suka karena kehadiran atau ketidakhadiran keterangan pada kalimat-kalimat itu tidak mengubah kegramatikalannya.

Pola KSPPel

Kalimat yang berpola KSPPel adalah kalimat yang terdiri atas empat konsituen, yaitu keterangan, subjek, predikat, dan pelengkap. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

(59) K S P Pel
Dalam satu tahun/ gerhana bulan/ terjadi/ dua sampai tiga kali.

(IPA/Er)

(60) K S
Kini/ perkembangan bank di dunia maupun di Indonesia/

 P Pel
mengalami/ kemajuan yang pesat. IPS/Er)

(61) K S
Untuk mempelajari pokok bahasan tumbuhan hijau daun/ kamu/

 P Pel
harus sudah memahami/ tentang berbagai jenis makhluk hidup yang ada di sekitarmu. (IPA/An)

(62) K S P Pel
Menurut pengertiannya/ pasar/ terdiri atas/ pasar nyata dan pasar tidak nyata. (IPS/An)

(63) K S P Pel
Hampir 99%/ tulang/ terdiri/ atas kalsium. (IPA/R)

- (64) K S P Pel
Kira-kira 79%/ udara kita/ terdiri/ dari gas nitrogen. (IPA/R)
- (65) K S P Pel
untuk barang-barang mewah/ tarifnya/ menjadi/ rendah. (IPS/R)
- (66) K S P Pel
Pada tahun 1950/ Indonesia/ menjadi/ anggota PBB. (IPS/BP)
- (67) K S P Pel
*Dengan bertambahnya penduduk/ daerah pertanian/ terpaksa
 dirombak menjadi/ daerah perumahan. (IPA/BP)*

Pada kalimat (59--67) di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah *gerhana bulan, perkembangan bank di dunia maupun di Indonesia, kamu, pasar, tulang, udara kita, tarifnya, Indonesia, dan daerah pertanian*; yang berfungsi sebagai predikat adalah *terjadi, mengalami, harus sudah memahami, terdiri, menjadi, dan terpaksa dirombak menjadi*; sebagai pelengkap adalah *dua sampai tiga kali, kemajuan yang pesat, tentang berbagai jenis makhluk hidup yang ada di sekitarmu, pasar nyata dan pasar tidak nyata, atas kalsium, dari gas nitrogen, rendah, anggota PBB, dan daerah perumahan*; dan sebagai keterangan adalah *dalam satu tahun, kini, untuk mempelajari pokok bahasan tumbuhan hijau daun, menurut pengertiannya, hampir 99% kira-kira 79%, untuk barang-barang mewah, pada tahun 1950, dan dengan bertambahnya penduduk*. Sama seperti pola SKPPel di atas, kehadiran keterangan pada pola KSPPel itu bersifat mana suka karena kegramatikalitas kalimat-kalimat itu. Akan tetapi, pada pola ini terdapat perubahan urutan unsur keterangan. Pada pola ini keterangan bukan terletak antara subjek dan predikat, melainkan terletak di awal kalimat atau mendahului subjek.

Pola SPPeIK

Kalimat yang berpola SPPeIK adalah kalimat yang memiliki empat konstituen, yaitu subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Contoh kalimat yang berpola SPPeIK adalah sebagai berikut.

- (68) S P Pel
Bagian bumi yang mengarah ke matahari/ mendapat/ cahaya/

yang tumbuh paling akhir, pemerintah, tenaga yang paling murah dan hubungan. Pada pola ini terjadi pemindahan unsur keterangan--yang mana pada pola SKPPel unsur keterangan terletak antara subjek dan predikat dan pada pola KSPPel untuk keterangan terletak di awal kalimat mendahului subjek--yaitu terletak diakhir kalimat sesudah unsur pelengkap.

Pola KSP

Kalimat yang berpola KSP adalah kalimat yang memiliki tiga konstituen, yaitu keterangan, subjek, dan predikat. Contoh kalimat yang berpola KSP adalah sebagai berikut.

- (76) K S P
Pada pengeluaran oksigen,/ sebagian energi/ dilepaskan. (IPA/Er)
- (77) K S
*Pada waktu bola berada di A,/ bagian yang terang pada bola/
P
dapat/tidak dapat dilihat. (IPA/An)*
- (78) K S
*Pada zaman nenek moyang kita dulu,/ hampir sebagian besar
P
dari sumber alam itu/ tidak dimanfaatkan. (IPS/An)*
- (79) K S P
Setiap hari/ kita/ makan. (IPA/R)
- (80) K S P
*Sudah barang tentu/ dagangan itu/ tidak dalam jumlah kecil.
(IPS/AI)*
- (81) K S P
*Kurang lebih dua sampai lima jam kemudian/ lambung/ kosong
kembali. (IPA/IP)*
- (82) K S P
Pada masa kemarau/ buah kapuk/ sudah masak. (IPS/R)
- (83) K S P
Dengan adanya pertanian/ mereka/ telah hidup menetap. (IPA/BP)

- (84) K S P O
Pada batu baterai/ tegangan listriknya/ kecil. (IPA/BP)

Pada kalimat-kalimat (76--84), subjeknya adalah *sebagian energi, bagian yang terang pada bola, hampir sebagian besar dari sumber alam itu, kita, dagangan itu, lambung, buah kapuk, mereka, dan tegangan listrik*; dan predikatnya adalah *dilepaskan, dapat/tidak dapat dilihat, tidak dimanfaatkan, makan, tidak dalam jumlah kecil, kosong kembali, sudah masak, telah hidup menetap, dan kecil*. Pada pola ini, unsur keterangan terletak di awal kalimat atau mendahului subjek. Adapun yang berfungsi sebagai keterangan pada kalimat (76--84) adalah *pada pengeluaran oksigen, pada waktu bola berada di A, pada za,man nenek moyang kita dulu, setiap hari, sudah barang tentu, kurang lebih dua sampai lima jam kemudian, pada masa kemarau, dengan adanya pertanian, dan pada batu baterai*.

Pola KSPO

Kalimat yang berpola KSPO adalah kalimat yang terdiri atas empat konstituen, yaitu keterangan, subjek, predikat, dan objek. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- (85) K S P O
Selama hidup/ kita/ mengalami/ dua kali perubahan susunan gigi. (IPA/Er)
- (86) K S P O
*Setiap tahun/ pemerintah/ menyusun/ Rencana Anggaran Penda-
 patan dan Belanja Negara (RAPBN). (IPS/Er)*
- (87) K S P O
Pada zaman sekarang/ kita/ mengenal/ uang. (IPA/An)
- (88) K S P O
*Dengan bantuan lidah ini/ kita/ dapat merasakan/ pahit atau
 manisnya makanan. (IPA/R)*
- (89) K S P O
*Pada saat sekarang ini/ kita/ dapat melampaui/ empat tahap
 repelita. (IPS/AI)*

- (90) K S P O
Dengan klorofil/ tumbuhan/ dapat mengolah/ bahan-bahan makanannya. (IPA/IP)
- (91) K S
Setiap saat/ jutaan kendaraan dan mesin-mesin industri/ menggunakan/ BBM. (IPS/R)
 P O
- (92) K S P O
Di kelas V/ kita/ telah mempelajari/ alam Indonesia. (IPS/BP)
- (93) K S P O
Di rumah, di sekolah, dan di kantor/ orang/ menggunakan/ listrik. (IPA/BP)

Pada kalimat-kalimat (85--93) di atas, *kita, pemerintah, tumbuhan, jutaan kendaraan dan mesin-mesin industri, dan orang* berfungsi sebagai subjek; *mengalami, menyusun, mengenal, dapat merasakan, telah melampaui, dapat, mengolah, menggunakan, dan telah mempelajari,* berfungsi sebagai predikat; *dua kali perubahan susunan gigi, rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, uang, pahit atau manisnya makanan, empat tahap repeliti, bahan-bahan makanannya, BBM, alam Indonesia, dan listrik* berfungsi sebagai objek; dan *selama hidup, setiap tahun, pada zaman sekarang, dengan bantuan lidah, pada saat sekarang ini, dengan klorofil, setiap saat, di kelas V, dan di rumah, di sekolah dan di kantor* berfungsi sebagai keterangan. Pada pola ini keterangan terletak di awal kalimat atau mendahului subjek. Kehadiran keterangan pada kalimat-kalimat itu bersifat *mana suka*, sedangkan kehadiran objek bersifat *wajib*.

Pola SPKK

Kalimat yang berpola SPKK adalah kalimat yang terdiri atas konsituen subjek, predikat, dan dua keterangan. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- (94) S P K K
Zat organik ini/ dibawa/ ke daun/ untuk dimasak. (IPA/Er)

- (95) S P K K
Lemak/ meresap/ ke dalam tubuh/ melalui pembuluh-pembuluh yang disebut pembuluh getah bening. (IPA/R)
- (96) S P K K
Pasar ini/ diadakan/ hanya satu minggu sekali/ pada hari tertentu. (IPS/AI)
- (97) S K K K
Warna hijau tumbuhan/ sangat penting/ artinya/ bagi semua kehidupan di dunia. (IPA/IP)
- (98) S P K K
Tanah/ telah dipergunakan/ oleh nenek moyang kita/ untuk bercocok tanam. (IPS/BP)

Pada kalimat-kalimat (94--98) di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah *zat organik ini, lemak, pasar ini, warna hijau tumbuhan, dan tanah*; yang berfungsi sebagai predikat adalah *dibawa, meresap, diadakan, sangat penting, dan telah dipergunakan*; dan sebagai keterangan adalah *ke daun, untuk dimasak, ke dalam tubuh, melalui pembuluh-pembuluh yang disebut pembuluh getah bening, hanya satu minggu sekali, pada hari tertentu, artinya, bagi semua kehidupan di dunia, oleh nenek moyang kita, dan untuk bercocok tanam*. Pada pola ini ada dua keterangan yang mengikuti predikat. Kehadiran salah satu keterangan bersifat wajib.

Pola SPKKK

Kalimat yang berpola SPKKPel adalah kalimat yang terdiri atas konstituen subjek, predikat, tiga keterangan. Contoh kalimat yang berpola SPKKK adalah sebagai berikut.

- (99) S P K K
Tembaga/ ditemukan/ di daerah Gubung Bijih, Irian Jaya/ pada tahun 1936/ oleh J.J. Dozy. (IPS/Er)

Pada kalimat (99) di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah *tembaga*; yang berfungsi sebagai predikat adalah *ditemukan*; yang

- darah dan urat saraf. (IPA/IP)*
- (108) K P S
Di pasar/ banyak dijual/ telur puyuh. (IPS/R)
- (109) K P S
*Dengan cara ini/ dapat diperoleh/ tanaman-tanaman baru yang
bermacam-macam. (IPA/BP)*

Pada kalimat-kalimat (100--109) di atas, untuk memenuhi kebutuhan negara, dalam penyusunan menu, sekarang, untuk memperlancar terjadinya pertukaran itu, untuk penyembuhan seperti di atas, di udara, di samping pembangunan di bidang ekonomi, di dalam rongga gigi, di pasar, dan dengan cara ini berfungsi sebagai keterangan; diperlukan, perlu diperhatikan, perhatikan, dibuatlah, diperlukan, terdapat, masih ada, banyak di jual, dan dapat diperoleh berfungsi sebagai predikat; dana atau anggaran yang besar, nilai-nilai gizi, alam kita, alat penukar yang paling mudah yaitu uang, zat protein yang cukup, gas yang disebut karbondioksida, bidang-bidang pembangunan lain, rongga yang berisi pembuluh darah dan urat saraf, telur puyuh, dan tanaman-tanaman baru yang bermacam-macam berfungsi sebagai subyek. Berbeda dengan pola-pola sebelumnya, pada pola ini terjadi perubahan urutan pola, yaitu predikat pada pola ini terletak sebelum subjek atau predikat mendahului subjek. Kalimat yang berurutan seperti ini disebut dengan kalimat inversi.

Pola SKPK

Kalimat yang berpola SKPK adalah kalimat yang memiliki konstituen subjek, predikat, dan dua keterangan. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- (110) S K P
*Sejarah penambangan minyak bumi/ pertama kali/ dimulai/
di daerah Minas dan Duri (Prop. Riau) (IPS/Er)*
- (111) S K
Banyak tumbuhan yang membuat bahan persediaan itu/ sebagian

- (121) *gaya itu digunakan atau hasil gaya yang diakibatkan. (IPA/An)*
 K S P K
- (122) *Di dalam usus ini,/ makanan/ dihaluskan lagi/ dengan bantuan zat-zat yang dikeluarkan dari pankreas dan zat empedu. (IPA/R)*
 K S P
- (123) *Pada siang hari/ oksigen dan fotosintesa/ jauh lebih banyak/ daripada karbondioksida dan pernapasan yang dilepaskan tumbuhan. (IPA/IP)*
 K S P K
- (124) *Di suatu tempat/ gerhana matahari total/ hanya terjadi/ kurang lebih setahun sekali. (IPA/IP)*
 K S P
- (125) *Di samping sebagai bahan makanan pokok/ jagung/ digunakan pula/ untuk pembuatan makanan ternak, minyak goreng, dan tepung maizena. (IPS/R)*
 K S P
- (126) *Sekarang/ penebangan hutan secara besar-besaran/ dilakukan/ di Kalimantan Timur, Selatan, dan Barat. (IPS/BP)*
 K S
- (127) *Pada umumnya/ hewan-hewan muda yang keluar tersebut/ mirip/ dengan dewasanya. (IPA/BP)*
 P K

Subjek pada kalimat-kalimat (120--126) di atas adalah *macam gaya, makanan, oksigen dan fotosintesa, gerhana matahari total, jagung, penebangan hutan secara besar-besaran, dan hewan-hewan muda yang keluar tersebut*; predikatnya adalah *juga dihubungkan, dihaluskan lagi, jauh lebih banyak, hanya terjadi, digunakan pula, dilakukan, dan mirip*; keterangannya adalah *selain itu, dengan untuk apa gaya itu digunakan atau hasil gaya yang diakibatkan, di dalam usus ini, dengan bantuan zat-zat yang dikeluarkan dari pankreas dan*

zat empedu, pada siang hari, daripada karbondioksida dan pernapasan yang dilepaskan tumbuhan, di suatu tempat, kurang lebih setahun sekali, di samping sebagai bahan makanan pokok, untuk pembuatan makanan ternak, minyak gorang, dan tepung maizena, sekarang, di Kalimantan Timur, Selatan, dan Barat, pada umumnya, dan dengan dewasanya. Pada pola ini keterangan terdapat di awal dan di akhir kalimat. Predikatnya pada pola ini tidak mengharuskan hadirnya pelengkap, tetapi mewajibkan kehadiran keterangan.

Pola PSK

Kalimat yang berpola PSK adalah kalimat yang memiliki tiga konstituen, yaitu predikat, subjek, dan keterangan. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- (127) P S K
Ada/ lima bentuk makanan menurut zat yang tersedia,/ yaitu....
 (IPA/An)
- (128) P S K
Dan banyak pula/ yang diperjualbelikan/ di tempat itu. (IPS/An)
- (129) P S K
Banyak/ di antara makanan kita yang mengandung lemak/
misalnya kelapa, kemiri, makanan yang digoreng dengan minyak
kelapa, mentega, minyak ikan, kacang tanah. (IPA/R)
- (130) P S K
Banyak pula/ dana yang diperlukan/ untuk mewujudkan ke-
makmuran rakyat. (IPS/AI)
- (131) P S K
Ada/ dua macam pengeluaran,/ yaitu pengeluaran rutin dan
pengeluaran pembangunan. (IPS/R)
- (132) P S K
Ada/ yang baru digali/ pada abad ke-20. (IPS/BP)
- (133) P S K
Masih banyak lagi/ kegunaan listrik/ dalam kehidupan kita.
 (IPA/BP)

sakit, kebutuhan negara itu, orang dewasa yang giginya tidak genap 32, tanah yang kurus atau kekurangan zat makanan, dan hewan muda yang tidak mirip dengan induknya; dan predikatnya adalah *masih banyak, tidak ada, banyak sekali, banyak, ada, dan ada juga*. Pada pola ini terjadi perubahan pola urutan. Kalimat yang berpola PS disebut kalimat inversi. Pada pola ini tidak terdapat tambahan keterangan.

Pola KPSK

Kalimat yang berpola KPSK adalah kalimat yang terdiri atas predikat, dan subjek. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|--|---|---|---|
| | K | P | S |
|--|---|---|---|
- (140) *Didalam usus besar/ tidak terjadi/ pencernaan makanan dan*
K
peresapan zat makanan/ kecuali peresapan air. (IPA/R)
- | | | | |
|--|---|---|---|
| | K | P | S |
|--|---|---|---|
- (141) *Atas usaha PBB/ terjadilah/ perundingan antara Indonesia dan*
K
Belanda yang menghasilkan Renville/ pada tahun 1948. (IPS/BP)

Pada kalimat (140) dan (141) di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah *pencernaan makanan dan peresapan zat makanan dan perundingan antara Indonesia dan Belanda yang menghasilkan Renville*, yang berfungsi sebagai predikat adalah *tidak terjadi dan terjadilah*, dan keterangan adalah *di dalam usus besar, kecuali peresapan air, atas usaha PBB, dan pada tahun 1948*. Kalimat yang berpola KPSK disebut juga kalimat inversi. Pada pola ini terjadi perubahan pola urutan dari pola urutan biasa. Keterangan pada pola ini ada dua, yaitu di awal kalimat dan di akhir kalimat.

Pola SKP

Kalimat yang berpola SKP adalah kalimat yang memiliki tiga konstituen, yaitu subjek, keterangan, dan Predikat.

- | | | | |
|--|---|---|---|
| | S | K | P |
|--|---|---|---|
- (142) *Makanan/ di dalam mulut/ dikunyah. (IPA/R)*

- (143) *Panas bumi pun/ sekarang/ mulai dimamfaatkan.* (IPS/AI)
- (144) *Penambangan dan peleburan/ secara besar-besaran/ belum dapat dilaksanakan* (IPS/R)
- (145) *Penduduk Indonesia/ pada zaman dahulu/ masih sedikit* (IPS/BP)

Pada kalimat (142 -- 145) di atas, subjek kalimat adalah *makanan, panas bumi pun, penambangan dan peleburan,* dan *penduduk Indonesia,* predikat adalah *dikunyah, mulai dimamfaatkan,* belum dapat dilaksanakan dan *masih sedikit,* dan keterangan adalah *di dalam mulut, sekarang, secara besar-besaran,* dan *pada zaman dahulu.* Pada pola ini terdapat keterangan yang terletak antara subjek dan predikat. Kehadiran keterangan pada kalimat (142 --145) tidak wajib.

Pola SKPO

Kalimat yang berpola SKPO adalah kalimat yang memiliki empat konstituen, yaitu subjek, keterangan, predikat, dan objek. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

- (146) *Perusahaan rokok kretek/ di Indonesia/ memanfaatkan/ hasil perkebunan tembakau dan cengkeh.* (IPS?R)

Pada kalimat (146) di atas, subjek kalimat adalah *perusahaan rokok kretek,* predikat adalah *memamfaatkan,* objek adalah *hasil perkebunan tembakau dan cengkeh,* dan keterangan adalah *di Indonesia.* Pada pola ini, predikat mewajibkan hadirnya objek, tetapi keterangan pada pola ini tidak wajib hadir atau bersifat mana suka.

Pola SKPOK

Kalimat yang berpola SKPOK adalah kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek dan dua keterangan. Kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

S K P O

(147) *Pemerintah/ secara rutin/ mengeluarkan/ dana/ untuk*
K

membayar bunga serta cicilan hutang luar negeri. (IPS/R)

Pada kalimat (147) di atas, yang berfungsi sebagai subjek adalah *pemerintah*, yang berfungsi sebagai predikat adalah *mengeluarkan*, yang berfungsi sebagai objek adalah *dana*, dan yang berfungsi sebagai keterangan adalah *secara rutin* dan *untuk membayar bunga serta hutang cicilan luar negeri*. Sama seperti pola SKPO, kehadiran objek pada pola ini wajib. Pada pola ini *keterangan* terdapat antara subjek dan predikat dan di akhir kalimat.

Pola KKSPOK

Kalimat yang berpola KKSPOK adalah kalimat yang terdiri atas tiga keterangan, dua keterangan terdapat di awal kalimat dan satu keterangan di akhir kalimat setelah subjek, predikat, dan objek. Kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

K K S

(148) *Akibat pembulatan itu,/ agar sesuai kembali/ kita/ harus*
P O K

menambahkan/ satu hari/ pada tahun kabisatnya. (IPA/IP)

Pada kalimat (148) di atas, subjeknya adalah *kita*, predikatnya adalah *harus menambahkan*, objeknya adalah *satu hari*, dan keterangannya adalah *akibat pembulatan itu, agar sesuai kembali, dan pada tahun kabisat*.

Pola SPOPel

Kalimat yang berpola SPOPel adalah kalimat yang terdiri atas empat konstituen, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Contoh kalimat yang berpola seperti itu adalah sebagai berikut.

S P O Pel

(149) *Akar/ mengisap/ makanan/ melalui serabut-serabutnya, yang*
disebut dengan bulu-bulu akar. (IPA/Er)

Pada kalimat (154) di atas, keterangannya adalah *untuk mendapatkannya lagi*, predikatnya adalah *harus mencari*, dan pelengkapinya adalah *daerah-daerah lain yang mengandung bahan galian yang dimaksud*. Kalimat yang berpola ini tidak lengkap karena kalimat itu tidak mempunyai subjek.

2.2 Kalimat Majemuk

Untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk ada dua cara, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Berikut akan dibicarakan masing-masing bagian itu.

2.2.1 Koordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. (TBBBI, 1993: 437). Hubungan koordinasi yang terdapat dalam buku pelajaran IPA dan IPS ditandai oleh konjungtor. Konjungtor-konjungtor itu adalah sebagai berikut.

Konjungtor *dan*

contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (155) *Ada beberapa makanan yang mudah dicerna dan ada pula yang sukar dicerna.* (IPA/R)
- (156) *Hasil asimilasi dikirim ke seluruh bagian tumbuhan dan berguna untuk tumbuh, bernafas, dan cadangan makanan.* (IPA/IP)
- (157) *Bahan bakar merupakan kebutuhan yang tak dapat ditinggalkan dan merupakan barang komoditi ekspor* (IPS/AI)
- (158) *Menyimpan uang di bank menjamin keamanan uang dan menguntungkan pemakai jasa bank.* (IPS/R)
- (159) *Biaya pembangunan sangat mahal dan memerlukan kepandaian yang tinggi pula.* (IPS/BP)
- (160) *Ada yang bekerja di luar rumah dan ada yang bekerja di dalam rumah.* (IPA/BP)
- (161) *Semua makhluk hidup perlu energi dan perlu pertumbuhan.* (IPA/An)

- (162) *Dari beberapa sumber alam tadi, ada kekayaan alam yang dapat diperbarui dan ada yang tidak dapat diperbarui (IPS/An)*
- (163) *Di sini sisa makanan mengalami proses pembusukan dan akhirnya dibuang melalui anus. (IPA/Er)*
- (164) *Persediaan tembaga yang terdapat di tempat ini sekitar 33 juta ton biji tembaga, dan merupakan persediaan tambang tembaga terbesar di Indonesia sampai saat ini. (IPS/Er)*

Kalimat-kalimat (155 --164) di atas terdiri atas dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa kalimat itu dihubungkan oleh konjungtor *dan*.

Konjungtor tetapi

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (165) *Air liur tidak hanya berguna untuk mempermudah penguyahan tetapi berguna pula bagi penghancuran makanan. (IPA/R)*
- (166) *Sebagian besar tumbuhan dapat membuat makanan sendiri, tetapi tak ada satu hewan pun yang mampu membuat makanannya sendiri. (IPA/IP)*
- (167) *Kita setiap hari menggunakan uang, tetapi tidak memperhatikan berapa uang yang beredar. (IPS/AI)*
- (168) *Plumbum ialah jenis logam yang berwarna cerah kuning, tetapi apabila terkena udara akan kusam. (IPS/R)*
- (169) *Pada waktu didirikan jumlah anggotanya hanya 50, tetapi sekarang telah melebihi 130 negara. (IPS/BP)*
- (170) *Tumbuhan tidak makan makanan, tetapi membuat makanan. (IPA/BP)*
- (171) *Pada pasar tidak nyata, penjual tidak langsung membawa barang, tetapi hanya membawa contoh atau berupa kode barang. (IPS/Er)*

Kalimat-kalimat (165--171) di atas terdiri atas dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *tetapi*.

Konjungtor berupa tanda koma (,)

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (172) *Makanan yang dapat dicerna digunakan tubuh, makanan yang tidak dapat dicerna dikeluarkan tubuh. (IPA/R)*
- (173) *Pada malam hari tidak terjadi fotosintesa, tumbuhan hanya melakukan pernapasan. (IPA/IP)*
- (174) *Penyalur kredit atau pinjaman boleh menyimpan di bank, sebaliknya boleh pinjam di bank. (IPS/AI)*
- (175) *Tumbuhan ini berasal dari kamerun, sangat baik tumbuhnya di daratan rendah. (IPS/R)*
- (176) *Di antaranya yang besar ialah Proyek Kali Brantas di Jawa Timur dengan serangkaian bendungannya, Proyek Asahan di Sumatra Utara telah diketahui mempunyai persediaan tenaga air yang amat besar. (IPS/BP)*
- (177) *Petani pindah ke lereng-lereng gunung, membuka hutan untuk membuat daerah pertanian baru. (IPA/BP)*
- (178) *Pot B ditutup ember plastik, pot A tidak. (IPA/An)*

Kalimat-kalimat (172--178) di atas terdiri atas dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor yang berupa tanda koma (,).

Konjungtor lalu

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (179) *Berbagai ransangan diterima oleh alat indra kita, lalu disampaikan ke otak. (IPA/IP)*
- (180) *Endapan biji timah dikeruk dengan kapal pengeruk, lalu dibersihkan untuk mendapatkan biji timah yang baik. (IPS/R)*
- (181) *Ambil dua daun setelah sore hari, lalu cobalah sebagai berikut secara beruntun dari nomor a sampai d. (IPA/An)*

Kalimat(175--181) di atas terdiri atas dua klausa mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *lalu*.

Konjungtor atau

Contoh kalimat adalah sebagai berikut.

- (182) *Pekerjaan berikut disuling atau disaring di pengilangan minyak bumi. (IPS/AI)*
- (183) *Tugas PBB bukan saja memelihara perdamaian atau mencegah peperangan. (IPS/B6P)*
- (184) *Sifat buah hasil pembiakan genetatif ini bisa sama atau bisa juga berbeda sifatnya dari tanaman semula. (IPA/BP)*
- (185) *Uang yang diterima tadi ditukarkan atau dibelikan dengan barang/jasa yang lain. (IPS/Er)*

Kalimat-kalimat(182--185) terdiri atas dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *atau*.

Konjungtor sedangkan

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (186) *Anggaran pendapatan berupa sumber pendapatan negara, sedangkan anggaran belanja merupakan kebutuhan pengeluaran keuangan negara. (IPS/R)*
- (187) *Tanah, hutan, dan ikan termasuk sumber kekayaan alam yang dapat diperbarui, sedangkan bahan galian termasuk sumber kekayaan alam yang tak dapat diperbarui. (IPS/BP)*
- (188) *Ujung yang menonjol merupakan kutub positif, sedangkan ujung yang satu lagi merupakan kutub negatif. (IPA/BP)*
- (189) *Satu orang berada di tengah sebagai matahari, sedangkan yang lain sebagai planet. (IPA/An)*
- (190) *Ekspor berarti menjual dan mengirim barang ke negara lain, sedangkan impor berarti membeli dan memasukkan barang dari negara lain. (IPS/Er)*

Kalimat (186--190) di atas terdiri atas dua klausa yang mempunyai hubungan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *sedangkan*.

Konjungtor kemudian

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (191) *Batang tebu yang tua dipanen kemudian dikirim ke pabrik. (IPS/Rosda)*

- (192) *Anggaran negara disusun oleh pemerintah kemudian disodorkan kepada DPR untuk mendapat pengesahan. (IPS/Rosda)#;|(39)*
- (193) *Sering bangsa-bangsa itu berperang dulu kemudian baru mau diajak berunding. (IPS/BP)*
- (194) *Getah mula-mula dihasilkan tumbuhan di daun kemudian dialurkan ke bagian lain. (IPA/BP)*

Kalimat (191--194) terdiri dari dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *kemudian*.

Konjuntor lalu dan kemudian

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (195) *Dari bulu-bulu akar, air diserap ke bagian pusat akar, lalu diteruskan ke batang kemudian disebarkan ke cabang-cabang, ranting, daun, bunga, da buah. (IPA/Intan P.)*

Kalimat (196) terdiri dari tiga klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Pada kalimat ini ada dua konjungtor yang menghubungkan klausa-klausa itu, yaitu *lalu* dan *kemudian*.

Bukan -- melainkan

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (196) *Bukan saja kayunya telah dipergunakan, melainkan tanahnya sendiri telah digarap menjadi pertanian (IPS/BP)*

Kalimat (196) terdiri atas dua klausa yang mempunyai kedudukan yang setara. Klausa-klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *bukan ... melainkan ...*

2.2.2 Subordinasi

Subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbentuk kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif itu tidak mempunyai kedudukan yang

setara. Hubungan subordinasi yang terdapat dalam buku pelajaran IPA dan IPS dapat dikelompokkan atas dua, yaitu IK-AK dan AK-IK.

IK - AK

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (197) IK AK
Empedu ini sangat berguna untuk mencerna lemak/ agar dapat diserap oleh tubuh. (IPA/R)
- (198) IK
Dalam usus besar hidup bakteri pembusuk yang berguna untuk menghancurkan sisa-sisa makanan/ sehingga mudah dikeluarkan. (IPA/IP)
- (199) IK AK
Kekayaan alam tersebut tidak akan berarti apa-apa/ kalau tidak diolah. (IPS/R)
- (200) IK
Pemerintah bersama kaum tani berusaha mengadakan pembaruan/ agar hasil kita meningkat. (IPS/AI)
- (201) IK
Dewasa ini emas dan perak di Banten Selatan hampir habis/ jika sumber baru ditemukan akan ada lagi. (IPS/BP)
- (202) IK AK
Buah yang masak mengeluarkan bau tertentu/ sehingga menarik perhatian hewan dan manusia. (IPA/BP)
- (203) IK AK
Makanan kemudian dicerna/ agar menjadi sari makanan yang dapat diolah dalam sel tubuh. (IPA/An)
- (204) IK AK
Telah kamu ketahui/ bahwa kekayaan alam Indonesia meliputi

tanah yang subur dari iklim yang cocok, hasil hutan, hasil tambang, hasil laut, dan sumber tenaga. (IPS/An)

IK

AK

- (205) *Manusia hanya dapat mengakui /bahwa itu semua atas kehendak Tuhan, Sang Pencipta bumi, langit, dan alam seisinya ini. (IPS/Er)*

Kalimat-kalimat(197--205)di atas terdiri dari dua klausa yang mempunyai kedudukan yang tidak setara. Klausa-klausa itu terdiri dari induk dan anak. Pada kalimat (197--205) di atas induk mendahului anak. Hubungan klausa-klausa itu ditandai oleh konjungtor *agar, jika, sehingga, kalau, jika, dan bahwa.*

AK - IK

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(206)

AK

Apabila kita memperoleh makanan yang termasuk kelompok I

IK

sampai dengan 4, / kita telah memperoleh makanan yang cukup baik. (IPA/R)

(207)

AK

IK

Bila kekurangan salah satu dari mereka, / tumbuhan tak dapat tumbuh normal. (IPA/IP)

(208)

AK

IK

Jika tidak terlindung oleh tumbuhan atau teras, / lapisan tanah itu dengan mudah dihanyutkan air. (IPS/AI)

(209)

AK

IK

Apabila batuan granit tersebut hancur, / biji timah tersebut hanyut terbawa air. (IPS/R)

(210)

AK

IK

Ketika dilanda peperangan, / sebagian mereka meninggalkan tanah air. (IPS/BP)

(211)

AK

IK

Bila sekelar tidak ditekan, / lampu tidak akan menyala. (IPA/BP)

(212)

AK

IK

Jika makanan menjadi berwarna hijau/biru tua, ada zat tepung. (IPA/An)

(213) **AK** **IK**
*Jika hasil tambang, hasil hutan, / dan hasil laut diekspor akan
mendatangkan devisa negara. (IPS/An)*

(214) **AK** **IK**
*Apabila DPR menyetujui, / RAPBN tersebut ditetapkan menjadi
Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). (IPS/Er)*

Kalimat-kalimat (206--214) terdiri dari dua klausa yang mempunyai kedudukan yang tidak setara. Klausa-klausa itu terdiri dari anak dan induk. Berbeda dengan kalimat (197--205) di atas, pada kalimat (206--214) klausa anak mendahului induknya. Hubungan klausa-klausa itu ditandai oleh konjungsi *apabila, bila, jika* dan *ketika*.

lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kalimat imperatif dalam buku IPA dan IPS. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik analisis isi yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kalimat imperatif tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

3.1.1.1 Penelitian Berjangka

Buku pelajaran IPA terdiri dari beberapa bab yang membahas tentang berbagai topik.

BAB III PEMAKAIAN KALIMAT BERDASARKAN BENTUK SINTAKSISNYA

Bab ini mengemukakan mengenai pemakaian kalimat dan frekuensi penggunaan kalimat yang digunakan di dalam buku pelajaran IPA dan IPS yang dijadikan sampel penelitian. Kalimat dibedakan atas tiga, yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif. Berikut akan dibicarakan masing-masing bagian itu.

3.1 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu (TBBBI, 1988: 285). Dalam buku pelajaran IPA dan IPS itu kalimat imperatif ditandai dengan adanya penggunaan partikel *-lah*, pemakaian tanda seru diakhir kalimat, mempertahankan bentuk verba atau berakhiran *-kan*, dan posisi predikat yang terdapat di awal kalimat. Pada umumnya kalimat imperatif digunakan pada bagian soal atau tugas masing-masing bab. Pembicaraan kalimat imperatif dikelompokkan atas dua, yaitu pembicaraan kalimat imperatif dalam buku IPA dan pembicaraan kalimat imperatif pada buku IPS.

3.1.1 Buku IPA

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab Pendahuluan, buku IPA yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari lima penerbit,

- (6) P S K
 Pilih dan berilah / tanda silang (x) / pada huruf a, b, c, atau d
 untuk jawaban yang benar.

3.1.1.2 Penerbit Angkasa

Buku pelajaran IPA terbitan Angkasa menggunakan empat macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 32 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (7) P S
Ambillah / akar pohon jagung dan kacang tanah.
- (8) P S
Sebutkan / contoh tumbuhan tinggi dan tumbuhan rendah.

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (9) P S K
Isilah / kolom berikut / dengan jawaban yang sesuai.
- (10) P S K
Berikan / gaya tahan / di depan kotak pinsilmu yang sedang bergerak.

Pola PK

Pola PK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (11) P K
Bacalah pula / tentang penerbangan ke angkasa luar.
- (12) P K
Bandingkan / dengan gambar B.

3.1.1.4 Penerbit Balai Pustaka

Buku Pelajaran IPA terbitan Balai Pustaka menggunakan kalimat imperatif yang terdiri atas satu klausa dan dua klausa. Kalimat Imperatif yang terdiri atas satu klausa menggunakan 2 macam pola, yaitu pola PS dan PSK. Pola PS berjumlah 135 buah dan pola PSK berjumlah 33 buah. Adapun kalimat imperatif yang berupa dua klausa mempunyai satu pola, yaitu ditandai dengan konjungtor *dan* (*yang mempunyai dengan koordinatif*). Kalimat ini berjumlah 10 buah, sedangkan kalimat imperatif yang terdiri atas dua klausa dan mempunyai hubungan subordinatif ada 2 pola, yaitu pola induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola pertama berjumlah 3 buah dan pola kedua berjumlah 3 buah. Masing-masing contoh akan dituliskan di bawah ini.

3.1.1.4.1 Kalimat Imperatif yang terdiri atas Satu Klausa

POLA PS

Contoh:

(29) P S
 Berilah contoh / hewan pemakan daging!

(30) P S
 Pilihlah / cabang yang cukup tua!

Pola PSK

Contoh :

(31) P S K
 Sampaikanlah / rencanamu / kepada gurumu!

(32) P S K
 Tuliskan / hasil pengamatanmu / tentang gambar-gambar tersebut!

3.1.1.4.2 Kalimat Imperatif yang terdiri atas Dua Klausa

a. Hubungan Koordinatif

Contoh:

(33) *Hilangkan daun-daunnya dan olesi bekasnya dengan vaselin.*

(34) *Tutuplah luka tersebut dengan tanah dan bungkus dengan lembaran plastik atau ijuk.*

(35) *Laporkan hasil pengamatanmu secara tertulis dan serahkan kepada gurumu!*

b. Hubungan Subordinatif

Contoh :

- (36) *Lengkapi kalimat berikut ini sehingga jelas maksudnya!*
 (37) *Janganlah kamu membunuh cacing tanah jika kebetulan kamu melihat cacing tanah berada di permukaan tanah.*
 (38) *Bila setelah 4 minggu masih menunjukkan penambahan, teruskan pengamatanmu!*
 (39) *Bila kamu ragu-ragu, diskusikan dengan teman-temanmu!*
 (40) *Kalau kamu melihat kupu-kupu hinggap pada bunga, cobalah kamu amat secara cermat!*

3.1.1.5 Penerbit Intan Pariwara

Buku pelajaran IPA terbitan Penerbit Intan Pariwara menggunakan lima macam pola kalimat. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 3 kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (41) P S
Sebutkan / dua macam gerakan bumi yang kamu ketahui!
 (42) P S
Baca / IPA (Sains 3) yang disusun P. Ananta, SMIA!

Pola PK

Pola PK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 1 kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (43) P K
Jawablah / dengan singkat dan jelas.

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 1 kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (44) *K P S*
Bila perlu / baca kembali / IPA (Sains 3) yang disusun oleh P. Ananta.

Pola KKPS

Pola KKPS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 1 kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (45) *K K P S*
Untuk mengembalikan ingatanmu / tentang makanan sehat / coba jawablah / latihan berikut ini!

Dari kelima penerbit di atas dapat dibuat tabel frekuensi dan pola kalimat yang digunakan dalam buku *IPA*.

TABEL 1 FREKUENSI POLA KALIMAT IMPERATIF BUKU IPA

| No. | Pola | Penerbit | | | | |
|-----|-------|----------|---------|-----|-------|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Bp | Rosda | IP |
| 1. | PS | 20 | 32 | 135 | 23 | 3 |
| 2. | SPK | 2 | – | – | – | – |
| 3. | PSK | 2 | 6 | 33 | 17 | – |
| 4. | PK | – | 6 | – | 5 | 1 |
| 5. | KPS | – | 8 | – | 6 | 1 |
| 6. | PSKK | – | – | – | 2 | – |
| 7. | PKS | – | – | – | 3 | – |
| 8. | KPSK | – | – | – | 2 | – |
| 9. | KKPS | – | – | – | – | 1 |
| 10. | K1+K2 | – | – | 10 | – | – |
| 11. | IK-AK | – | – | 3 | – | – |
| 12. | AK-IK | – | – | 3 | – | – |

Tabel 1 memperlihatkan dua belas pola kalimat imperatif pada buku *IPA*. Pola PS pada tabel itu tampak dimiliki oleh kelima penerbit. Frekuensi pola PS yang tertinggi kelima penerbit. Frekuensi pola yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah 135 kalimat, seangkan frekuensi yang terendah dimiliki oleh Penerbit Intan Pariwara, yaitu berjumlah tiga kalimat.

3.1.2 Buku IPS

Sama seperti pada buku IPA, buku IPS yang dijadikan sampel penelitian diambil dari lima penerbit, yaitu Penerbit Erlangga, Penerbit Angkasa, Penerbit Rosda, Penerbit Aneka Ilmu, dan Penerbit Balai Pustaka. Pada buku IPS juga menggunakan beberapa macam pola kalimat pada masing-masing penerbit.

3.2.1.1 Penerbit Erlangga

Buku pelajaran IPS terbitan Erlangga menggunakan enam macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat interogatif berjumlah 27 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (46) P S
Buatlah / karangan yang bertemakan "Kelestarian Sumber Daya Alam"!
- (47) P S
Sebutkan / macam-macam sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.
- (48) P S
Tentukan / judul yang sesuai dengan tema di atas!
- (49) P S
Sebutkan / bunyinya!
- (50) P S
Sebutkan / contoh-contoh barang milik perorangan yang dikenakan pungutan pajak!

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat imperatif hanya satu. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (51) P S K
Lengkapilah / daftar berikut / menurut data yang kamu peroleh!

Pola PKS

Pola PKS yang digunakan dalam kalimat imperatif juga satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (52) P K
 Diskusikanlah / bersama teman-teman dalam kelompokmu /
 S
 tentang cara-cara melestarikan sumber-sumber kekayaan alam.

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (53) K P S
 Berdasarkan bagan di atas, / isilah / titik-titik di bawah ini!
- (54) K P K S
 Bersama kelompokmu, / carilah data / tentang perkembangan kurs mata uang asing di Indonesia.

Pola KPK

Pola KPK yang digunakan dalam kalimat imperatif hanya satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (55) K
 Setelah mengetahui pengertian tentang pasar seperti di atas, /
 P
 diskusikanlah bersama teman-teman kelompokmu /
 K
 untuk menjawab pertanyaan di bawah ini.

Pola PK

Pola PK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (56) P K
 Jawablah / dengan jelas!
- (57) P K
 Kemudian laporkan / kepada bapak dan ibu guru.
- (58) P K
 Jawablah / dengan lengkap.

- (59) P K
 Diskusikan bersama kelompokmu / tentang mamfaat dan peranan bank di dalam pelaksanaan pembangunan.

3.1.2.2 Penerbit Angka

Buku pelajaran IPS terbitan Angka menggunakan empat macam pola kalimat. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan pada kalimat imperatif berjumlah lima belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (60) P S
 Telitilah / mata uang itu!
- (61) P S
 Bawalah / uang logam dan uang kertas!

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 10 kalimat. Contoh kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (62) P S K
 Panjangkanlah / hasil kesimpulan kelompok / pada papan pajangan.
- (63) P S K
 Bacakan / hasil kesimpulan kelompok / di depan kelas.

Pola PK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah sepuluh kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (64) P K
 Bekerjalah / dalam kelompokmu!

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (65) *K* *P*
Setelah kegiatan pada buku paket kamu baca semua / maka
S
kerjakanlah / tugas-tugas di bawah ini.
- (66) *K* *P* *S*
Untuk lebih jelasnya, / bacalah / buku paket IPS yang berhubungan
dengan pasar.

3.1.2.3 Penerbit Rosda

Buku pelajaran IPS terbitan Rosda pada kalimat interogatif hanya menggunakan satu macam pola, yaitu pola PS. Pola itu berjumlah 116 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (67) *P* *S*
Mintalah/ petunjuk Ibu gurumu!
- (68) *P* *S*
Buatlah/ gambarnya!

3.1.2.4 Penerbit Balai Pustaka

Buku Pelajaran IPS terbitan Balai Pustaka pada kalimat imperatif hanya menggunakan satu pola, yaitu pola PS dan berjumlah tujuh belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (69) *P* *S*
Berilah/ contoh-contohnya
- (70) *P* *S*
Perhatikan/ peta dunia!

3.1.2.5 Penerbit Aneka Ilmu

Buku pelajaran IPS terbitan Aneka Ilmu menggunakan delapan macam pola kalimat. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 25 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (71) *P* *S*
Carilah/ macam-macam bentuk uang.

- (72) P S
Sebutkan/ jenis pasar!

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah 23 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (73) P S K
Gambarlah/ peta Indonesia sederhana/ bersama kelompokmu.
- (74) P S K
Carilah/ bacaan/ tentang suatu bahan tambang.

Pola PK

Pola PK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (75) P K
Tanyakan/ pada petugas.
- (76) P K
Jawablah/ dengan singkat!

Pola PKK

Pola PKK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (77) P K K
Carilah/ bersama anggota kelompokmu/ bagian-bagian hasil pengolahan atau penyaringan minyak bumi.
- (78) P K K
Carilah/ bersama kelompokmu/ sebagian kecil saja dari lingkungan sekolahmu.

Pola PKS

Pola PKS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah lima kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (79) P K S
Tandailah/ dengan warna yang berbeda-beda/ daerah atau kota tempat sumber daya alam tambang berada.

- (80) $P \quad K \quad S$
Amatilah dan tafsirkan/ baik-baik/ gambar di atas!

Pola PKKS

Pola PKKS yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah satu kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (81) $P \quad K \quad K \quad S$
Tafsirkan/ baik-baik/ dengan menarik/ kesimpulan/ gambar di atas!

Pola PSPK

Pola PSPK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah satu kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (82) $P \quad S \quad P \quad K$
Jangan terlalu jauh/ kamu/ pergi/ bersama kelompok.

Pola KPK

Pola KPK yang digunakan dalam kalimat imperatif berjumlah satu kalimat. Contoh pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- (83) $K \quad P \quad K$
*Bersama anggota kelompok/ datanglah/ kepada nara sumber,
 salah seorang petani sawah/ladang/kebun.*

Dari kelima penerbit di atas dapat dibuat tabel seperti berikut.

TABEL 2 FREKUENSI POLA KALIMAT IMPERATIF BUKU IPS

| No. | Pola | Penerbit | | | | |
|-----|------|----------|---------|-------|----|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Rosda | Bp | AI |
| 1. | PS | 27 | 15 | 116 | 17 | 25 |
| 2. | PSK | 1 | 10 | - | - | 23 |
| 3. | PKS | 1 | - | - | - | 5 |
| 4. | KPS | 2 | 2 | - | - | - |
| 5. | KPK | 1 | - | - | - | 1 |
| 6. | PK | 4 | 1 | - | - | 6 |
| 7. | PKK | - | - | - | - | 3 |
| 8. | PKKS | - | - | - | - | 1 |
| 9. | PSPK | - | - | - | - | 1 |

Pada Tabel 2 tampak sembilan pola kalimat imperatif pada buku IPS. Seperti tampak pada tabel itu, kelima penerbit buku IPS memiliki struktur kalimat berpola PS. Adapun frekuensi yang tertinggi adalah Penerbit Rosda, yaitu 116 kalimat dan frekuensi yang terendah adalah Penerbit Angkasa, yaitu lima belas kalimat.

3.2 Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang (TBBBI, 1988:288). Dalam buku IPS dan IPA kalimat interogatif ditandai dengan kata tanya, partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata tanya atau predikat, dan menggunakan tanda tanya di akhir kalimat. Sama seperti kalimat imperatif, pada kalimat interogatif pembicaraannya juga dikelompokkan atas dua, yaitu buku pelajaran IPA dan buku pelajaran IPS.

3.2.1 Buku IPA

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab Pendahuluan, buku *IPA* yang dijadikan sampel penelitian diambil dari lima penerbit, yaitu Penerbit Erlangga, Penerbit Angkasa, Penerbit Rosda, Penerbit Aneka Ilmu, dan Penerbit Balai Pustaka. Ada beberapa pola yang digunakan pada masing-masing penerbit.

3.2.1.1 Penerbit Erlangga

Buku pelajaran IPA terbitan Erlangga menggunakan empat macam pola kalimat. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat imterogatif berjumlah 22 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(84) P S
Apakah/ yang dimaksud asteroid?

(85) P S
Bagaimana/ proses terjadinya gerhana matahari?

(91) P S K
Adakah/ gaya dorong dan gaya tarik/ untuk bisa melangkahkan kakimu?

(92) P S K
Adakah/ kamu memerlukan energi/ untuk dapat mengangkat kursimu?

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(93) K P S
Untuk dapat menyobek, apakah/ kamu memerlukan gaya?

(94) K P S
Sewaktu-waktu/ apa/ yang terjadi pada bulan karena berputar mengelilingi bumi?

3.2.1.3 Penerbit Rosda

Buku pelajaran IPA terbitan Rosda pada kalimat interogatif menggunakan empat macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah 65 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(95) P S
Yang manakah/ yang akan ditiru?

(96) P S
Apa/ yang perlu kau camkan?

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(97) P S K
Bagaimanakah/ dengan daftar makanan/ selama seminggu itu?

(98) P S K
Apakah/ yang terjadi/ bila di mulut tidak terdapat air liur?

Pola PKS

Pola PKS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(99) P K S

Terlihatlah/ olehmu/ cahaya di dinding?

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(100) K P S

Andaikata matahari lenyap/ dapatkah/ kita melihat bulan?

(101) K P S

Jika di Indonesia dalam keadaan siang/ negara manakah/ yang dalam keadaan malam hari.

3.2.1.4 Penerbit Balai Pustaka

Buku *Pelajaran IPA* terbitan Balai Pustaka pada kalimat interogatif terdiri atas kalimat interogatif yang satu klausa dan yang dua klausa. Kalimat interogatif yang terdiri atas satu klausa menggunakan dua pola, yaitu pola PS (berjumlah seratus empat kalimat) dan pola PSK (berjumlah sembilan belas kalimat). Adapun kalimat interogatif yang terdiri atas dua klausa terdiri atas satu jenis, yaitu yang berhubungan subordinatif. Kalimat interogatif yang mempunyai hubungan subordinatif ini terdiri atas dua jenis, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Jenis yang pertama berjumlah lima belas kalimat dan yang jenis kedua berjumlah tiga kalimat. Masing-masing contoh kalimatnya akan ditulis di bawah ini.

3.2.1.4.1 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Satu Klausa

Pola PS

Contoh:

(102) P S

Apakah/ yang menjadi sumber makanan itu?

(103) P S

Bagaimanakah/ manusia?

Pola PSK

- (104) P S K
Apakah/ yang ada pada bagian akar/ dari pohon itu?
- (105) P S K
Berapakah/ penambahan penduduk desa Sukatani/ tiap tahun?

3.2.1.4.2 Kalimat Imperatif yang Terdiri atas Dua Klausa

- (106) Apa yang akan terjadi kalau tumbuhan yang masih muda disadap?
- (107) Tahukah kamu apa akibatnya apabila akar tidak dapat menembus tanah?
- (108) Jika mereka akan membandingkan percobaan masing-masing, apanya yang harus diusahakan sana?
- (109) Bila sakelar tidak ditekan, lampu manakah yang tidak menyala?

3.2.1.5 Penerbit Intan Pariwara

Buku Pelajaran IPA terbitan Penerbit Intan Pariwara pada kalimat interogatif menggunakan tiga macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Posa PS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah 23 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (110) P S
Apakah/ yang disebut sebagai stomata?
- (111) P S
Bagaimana/ tumbuhan membuat makanannya sendiri?
- (112) P S
Mengapa/ sinar matahari pagi sehat untuk kita?

Pola PSK

Pola PS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (113) *P* *S* *K*
Apakah/ makanan yang enak itu/ selalu sehat?

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (114) *K* *S* *P*
Pada waktu siang atau malamkah/ tumbuhan hijau/ bernapas?
- (115) *K* *S* *P*
Pada waktu siang atau malamkah/ tumbuhan hijau/ berfotosintesa?

Dari kelima penerbit di atas kita dapat membuat tabel frekuensi dan pola kalimat yang digunakan dalam buku IPA.

TABEL 3 FREKUENSI POLA KALIMAT INTEROGATIF BUKU IPA

| No | Pola | Penerbit | | | | |
|----|-------|----------|---------|-------|-----|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Rosda | BP | IP |
| 1. | PS | 22 | 14 | 65 | 104 | 23 |
| 2. | KSP | 1 | 2 | 2 | – | – |
| 3. | KPS | 1 | 2 | 2 | – | – |
| 4. | KSPO | 1 | – | – | – | – |
| 5. | PSK | – | – | 2 | 19 | 1 |
| 6. | PKS | – | 3 | 1 | – | – |
| 7. | IK-AK | – | – | – | 15 | – |
| 8. | AK-IK | – | – | – | 3 | – |

Tabel 3 memperlihatkan delapan pola kalimat interogatif pada buku IPA. Pola PS pada tabel itu tampak dimiliki oleh kelima penerbit. Frekuensi pola PS yang tertinggi kelima penerbit. Frekuensi pola yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah seratus empat kalimat, sedangkan frekuensi yang terendah dimiliki oleh Penerbit Erlangga, yaitu berjumlah 22 kalimat.

3.2.2 Buku IPS

Sama seperti yang terdapat pada buku IPA, pada buku IPS juga ada lima penerbit yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu Penerbit Erlangga, Penerbit Angkasa, Penerbit Rosda, Penerbit Aneka Ilmu, dan Penerbit Balai Pustaka. Setiap penerbit menggunakan beberapa macam pola kalimat.

3.2.2.1 Penerbit Erlangga

Buku pelajaran IPS terbitan Erlangga menggunakan lima macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan kalimat interogatif berjumlah 23 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (116) P S
Apakah/ yang dimaksud pasar mingguan itu?
- (117) P S
Mengapa/ pemerintah menyusun RAPBN setahun sekali?

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola ini adalah sebagai berikut.

- (118) S P K
Kekayaan alam Indonesia/ dimanfaatkan/ untuk apa?
- (119) S P K
Bensin dan solar/ biasanya digunakan/ untuk mengisi bahan bakar kendaraan apa?

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat interogatif hanya satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (120) S P O
Penerimaan negara/ meliputi/ beberapa macam?

Pola SPPel

Pola SPPel yang digunakan dalam kalimat interogatif hanya satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (121) S P Pel
Penetapan APBN/ diatur/ oleh siapa?

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat interogatif hanya satu. Contoh pola ini adalah sebagai berikut.

- (122) K P S
Untuk membangun jalan raya/ biasanya menggunakan/ pelapis dari apa?

3.2.2.2 Penerbit Angkasa

Buku pelajaran IPS terbitan Angkasa menggunakan tiga macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

- (123) P S
Apa saja/ yang tertulis pada kedua uang itu?
- (124) P S
Apa pula/ tugas Bank Indonesia?

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan pada kalimat interogatif ini hanya satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (125) P S K
Pernahkah/ kamu/ ke pasar?

Pola Klausa Induk mendahului Klausa Anak

Pola ini yang digunakan dalam kalimat interogatif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (126) IK AK
Apa sanksinya/ jika ada orang yang memalsukan uang?

- (127) *IK* *AK*
Apa keuntungan dan kerugian/ jika kamu menukarkan uangmu dengan dollar Amerika?
- (128) *IK* *AK*
Apa keuntungannya/ jika seluruh atau sebagian penduduk tidak mau membayar pajak?
- (129) *IK* *AK*
Apa akibatnya/ jika seluruh atau sebagian penduduk tidak mau membayar pajak?

3.2.2.3 Penerbit Aneka Ilmu

Buku pelajaran IPS terbitan Aneka Ilmu pada kalimat interogatif menggunakan empat macam pola. Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

Pola PS

Pola PS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah 41 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (130) *P* *S*
Apa/ yang disebut uang giral?
- (131) *P* *S*
Apakah/ fungsi uang?

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (132) *P* *S* *K*
Apakah/ semua bank/ diberi hak cipta uang?
- (133) *P* *S* *K*
Adakah/ tambak udang/ di daerahmu?

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (134) K P S
*Kecuali dengan penghematan/ dengan cara apakah/ pelestarian
kekayaan alam kita?*
- (135) K P S
Kecuali tanah endapan/ tanah apakah/ yang kita kenal?

Pola PKS

Pola PKS yang digunakan pada kalimat interogatif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (136) P K S
Adakah/ di tempat tinggalmu/ warga yang memiliki ternak?
- (137) P K S
*Mengapa/ sekarang/ Indonesia disebut sebagai negara yang sudah
swasembada beras?*

3.2.2.4 Penerbit Balai Pustaka

Buku pelajaran IPS terbitan Balai Pustaka pada kalimat interogatif hanya menggunakan satu macam pola, yaitu pola PS. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (138) P S
*Apa/ yang dimaksud dengan sumber kekayaan alam yang dapat
diperbaharui?*
- (139) P S
*Mengapa/ penduduk pedesaan lebih jarang dari penduduk
perkotaan?*

3.2.2.5 Penerbit Rosda

Buku pelajaran IPS terbitan Rosda kalimat interogatif yang berupa satu klausa hanya menggunakan satu pola, yaitu PS. Pola ini berjumlah 144 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (140) P S
Apa saja/ pengeluaran pembangunan itu?
- (141) P S
Siapa/ yang mengawasi jalannya pembangunan?

Buku IPS terbitan Rosda pada kalimat interogatif yang terdiri atas dua klausa menggunakan satu pola, yaitu pola induk kalimat (IK) mendahului anak kalimat (AK). Kedua klausa ini dihubungkan dengan konjungtor *bila* atau *apabila* yang menyatakan makna hubungan syarat atau pengandaian. Pola ini berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (142) IK AK
Apa yang akan terjadi/ bila mata air kering?
- (143) IK AK
Tindakan apa yang semestinya dilakukan/ bila seseorang ingin mengambil hasil hutan?
- (144) IK AK
Apa yang akan kamu lakukan/ apabila kamu menetap di daerah yang tandus?

Uraian di atas dapat dibuat tabel seperti berikut ini.

TABEL 4 FREKUENSI POLA KALIMAT INTEROGATIF BUKU IPS

| No | Pola | Penerbit | | | | |
|----|-------|----------|---------|-------|----|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Rosda | BP | AI |
| 1. | PS | 23 | 5 | 144 | 22 | 41 |
| 2. | SPK | 2 | - | - | - | - |
| 3. | SPO | 1 | - | - | - | - |
| 4. | SPPel | 1 | - | - | - | - |
| 5. | KPS | 1 | - | - | - | 2 |
| 6. | PSK | - | 1 | - | - | - |
| 7. | PKS | - | - | - | - | 2 |
| 8. | IK-AK | - | 6 | - | - | 5 |

Tabel 4 memperlihatkan delapan kalimat interogatif pada buku IPS. Pola PS pada tabel itu tampak dimiliki oleh kelima penerbit. Frekuensi pola PS yang tertinggi kelima penerbit. Frekuensi pola yang tertinggi dimiliki oleh penerbit Rosda, yaitu berjumlah seratus empat kalimat, sedangkan frekuensi yang terendah dimiliki oleh penerbit Angkasa, yaitu berjumlah empat belas kalimat.

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah sebelas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(147) S P O
Setiap tumbuhan/ mempunyai/ bagian-bagian yang masing-masing mempunyai tugas untuk kelangsungan hidupnya.

(148) S P O
Semua makhluk hidup/ pasti memerlukan/ makanan.

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 24 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(149) S P K
Sisa makanan yang tidak diperlukan/ terus masuk/ ke usus halus.

(150) S P K
Gerhana matahari/ terjadi/ pada waktu siang hari.

Pola SP

Pola SP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua puluh. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(151) S P
Lamanya gerhana bulan/ kurang lebih 6 jam.

(152) S P
Peredaran bumi mengelilingi matahari/ tidak dapat disaksikan.

Pola SPOPel

Pola SPOPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(153) S P O Pel
Akar/ mengisap/ makanan/ melalui serabut-serabutnya yang disebut dengan bulu-bulu akar.

(154) S P O Pel
Bulan/ melakukan/ revolusi/ sekali putaran selama satu tahun.

Pola SPOK

Pola SPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah delapan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(155) S P O K
Tumbuhan/ memperoleh/ makanan/ dari dalam tanah berupa zat organik.

(156) S P O K
Kerongkongan/ mendorong/ makanan/ ke arah lambung.

Pola KSPOK

Pola KSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 1 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(157) K S P O
Untuk mendapatkan makanan/ tumbuhan/ mengisap/ air dan mineral/ dari dalam tanah.

Pola SKPPel

Pola SKPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(158) S K P Pel
Zat organik/ oleh tumbuhan/ diubah/ menjadi zat organik.

Pola KSPPel

Pola KSPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 16 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(159) K S
Pada peristiwa inilah/ bahan yang tadinya berenergi rendah/ diubah/ menjadi bahan yang berenergi tinggi.

(160) K
Sebelum dan sesudah masuk dalam bayangan inti (umbra)/ bulan/ berada/ di bayangan penumbra.

Pola SPPeIK

Pola SPPeIK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (161) *S* *P* *Pel* *K*
 Oksogen/ diserap/ oleh tumbuhan/ melalui...
- (162) *S* *P* *Pel*
Berbagai bahan manakanan tersebut/ akan diolah/ oleh alat
K
pencernaan/ di dalam tanah.

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 46 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (163) *K* *S* *P*
Pada pengeluaran oksogen,/ sebagian energi/ dilepaskan.
- (164) *K*
Selain makanan harus mengandung zat-zat yang cukup/
S *P*
makanan/ harus dalam jumlah yang cukup, artinya tidak terlalu
banyak dan tidak terlalu sedikit.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (165) *K* *S* *P* *O*
Selama hidup/ kita/ mengalami/ dua kali perubahan susunan gigi.
- (166) *K* *S* *P*
Pada waktu makan/ gigi/ memotong, memecah, dan menggiling/
O
makanan.

Pola SPKK

Pola SPKK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (167) *S* *P* *K* *K*
Zat anorganik ini/ dibawa/ ke daun/ untuk dimasak.

b. Kalimat Deklaratif yang terdiri atas Dua Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas dua klausa menggunakan satu pola, yaitu klausa yang mempunyai hubungan koordinatif gabungan yang ditandai dengan kata *dan* dan tanda koma. Yang ditandai dengan kata *dan* berjumlah satu kalimat dan yang ditandai koma berjumlah dua kalimat. Contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

- (173) *Di sini sisa makanan mengalami proses pembusukan dan akhirnya dibuang melalui anus.*
- (174) *Mahkota adalah bagian gigi yang terletak di atas gusi, mahkota gigi ini dilapisi bahan yang sangat keras yang disebut emali, leher gigi terletak di bawah mahkota.*
- (175) *Hasil pencernaan tidak semua berguna untuk tubuh, ada sebagian yang dikeluarkan sebagai kotoran/feses.*

3.3.1.2 Penerbit Angkasa

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku pelajaran IPA terbitan Angkasa terdiri atas satu klausa dan dua klausa.

a. Kalimat Deklaratif yang terdiri atas Satu Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas satu klausa menggunakan sebelas pola kalimat. Macam pola beserta contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

Pola SPPel

Pola KPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (176) S P Pel
Macam gaya/ tergantung/ dari benda yang menghasilkan gaya.
- (177) S P Pel
Penanggalan tahun Komariah/ juga disebut/ penanggalan Hijrah.

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (178) *S* *P* *O*
Bumi/ menghasilkan/ gaya tarik bumi.
- (179) *S* *P* *O*
Pokok bahasan ini/ membahas/ tentang definisi gaya, pengaruh gaya dan alat ukur serta satuan gaya, sumber gaya.

Pola SPOK

Pola SPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (180) *S* *P* *O* *K*
Tumbuhan/ memperoleh/ makanan/ dari tanah.
- (181) *S* *P* *O* *K*
Hewan/ memperoleh/ makanan/ dari hewan lain atau tumbuhan.

Pola SKP

Pola SKP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (182) *S* *K*
Manusia/ untuk memperoleh bahan energi dan bahan pertumbuhan tubuh/ harus makan.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (183) *K* *S* *P*
Selain syarat tersebut,/ makanan yang kita makan/ harus memenuhi/
O
syarat makanan sehat, yaitu steril, bersih, segar, dimasak, tidak beracun, dan bergizi.

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (184) K S P K
Selain itu,/ macam gaya/ juga dihubungkan/ dengan untuk apa gaya itu digunakan atau hasil gaya yang diakibatkan.

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (185) P S K
Ada/ 5 bentuk hidangan makanan/ menurut zat yang tersedia yaitu....

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (186) K S
Pada waktu bola berada di A,/ bagian yang terang pada bola/ dapat atau tidak dapat dilihat.

Pola SP

Pola SP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (187) S P
Jumlah lingkaran yang kamu buat/ sebanyak jumlah anak yang menjadi planet.

Pola SKPPel

Pola SKPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (188) S K P
Keadaan yang semula gelap atau terang/ sekarang/ menjadi/ gelap atau terang.

- (189) S
Berdasarkan percobaan dan pengamatan gambar/ maka
K P Pel
bentuk bulan yang terlihat dari percobaan di atas/ ialah/ ...

Pola SPOPel

Pola SPOPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (190) S P O Pel
Anak yang menjadi matahari/ mencatat/ waktu/ memakai arloji
(stop watt).

b. Kalimat Deklaratif yang Terdiri atas Dua Klausa Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif

Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif ditandai dengan kata *sedangkan* (*menyatakan hubungan perlawanan*), klausa berjumlah dua buah. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (191) *Titik A letaknya ke arah mata, sedangkan B berlawanan dengan mata.*
 (192) *Satu orang berada di tengah sebagai matahari sedangkan sebagai planet.*

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua pola, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah satu buah dan pola yang berupa anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah satu buah. Berikut contoh-contohnya.

- (193) *Makanan kemudian dicerna // agar menjadi sati makanan yang dapat diolah dalam sel tubuh.*
 (194) *Jika makanan menjadi berwarna hijau atau biru tua // berarti ada zat tepung.*
 (195) *Hasil-hasil kekayaan alam yang lain tetap digali, dicari, dan*

diolah // supaya dapat dijadikan sumber penerimaan pendapatan negara yang lain.

- (196) *Apabila DPR menyetujui, // RAPBN tersebut ditetapkan menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. (APBN).*

3.3.1.3 Penerbit Balai Pustaka

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku pelajaran IPA terbitan Balai Pustaka terdiri atas satu klausa. Kalimat deklaratif yang terdiri atas satu klausa menggunakan lima belas pola kalimat. Macam pola beserta contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

Pola SP

Pola SP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah lima belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (197) *S* *P*
Manusia / terus bertambah.

- (198) *S* *P*
Kamu / dapat mati hangus.

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (199) *K* *S* *P*
Makin banyak lagi / hutan / dibuka.

- (200) *K* *S* *P*
Pada batu baterai / tegangan listriknya / kecil.

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tujuh belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (201) *S* *P* *O*
Listrik / memudahkan / kehidupan kita.

- (202) *S* *P* *O*
Kita / juga dapat membeli / telur puyuh dan telur itik.

- (203) *S* *P* *O*
Kebanyak orang / pasti pernah melihat / lipas atau coro.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (204) *K* *S* *P*
Di rumah, di sekolah, dan di kantor / orang / menggunakan /
O
listrik.

- (205) *K* *S* *P* *O*
Beberapa hari kemudian / mereka / membandingkan / hasil
percobaan.

Pola SPPel

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 34 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (206) *S* *P* *Pel*
Listrik yang mengalir / disebut / arus listrik.
- (207) *S* *P* *Pel*
Sakelar sederhana / dapat dibuat / sendiri.
- (208) *S* *P* *Pel*
Masing-masing lampu / dialir / arus listrik tersendiri.

Pola KSPPel

Pola KSPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (209) *K* *S* *P* *Pel*
Sekejap mata / segalanya / musnah dimakan / si jago merah.
- (210) *K* *S* *P*
Dengan bertambahnya penduduk / daerah pertanian / terpaksa
Pel
dirombak menjadi / daerah perumahan.

Pola SPPeK

Pola SPPeK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah delapan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (211) S P Pel
*Bertelur / merupakan / cara berkembang biak yang lazim /
 K
 pada hewan.*
- (212) S P Pel K
*Masing-masing lampu / mempunyai / hubungan / dengan kedua
 kutub baterai.*

Pola SKPPeL

Pola SKPPeL yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (213) S K P Pel
*Putik / seringkali / berupa / botol dengan leher lurus dan
 panjang.*
- (214) S K P Pel
*Pencatatan data / seperti sebelumnya / tinggal ditambah / ba-
 risnya.*

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (215) S P K
Banyak pohon / ditebang / untuk semua itu.
- (216) S P K
Tenaga listrik / sama ajaibnya / seperti kecepatannya.

Pola KSPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 13 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (217) K S P K
Biasanya / lampu listrik / dipasang / pada dudukan lampu.

- (226) K P S
Pada tumbuhan / juga terjadi / hal yang serupa.

Pola PSK

Pola PSK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah lima kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (227) P S K
Itulah / kegunaan sekering / di rumah dan di kendaraan bermotor.
- (228) P S K
Masih banyak lagi / kegunaan listrik / dalam kehidupan kita.

3.3.1.4 Penerbit Rosda

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku *Pelajaran IPA* terbitan Penerbit Rosda terdiri atas satu klausa dan dua klausa.

a. Kalimat Deklaratif yang terdiri atas Satu Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas satu klausa menggunakan 26 pola kalimat. Macam pola beserta contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (229) K S P
Bagi anak yang sedang tumbuh / zat protein ini / sangat diperlukan.
- (230) K S P
Setiap hari / kita / makan.

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah sembilan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (231) K S P K
Di dalam usus ini / makanan / dihaluskan lagi / dengan bantuan zat-zat yang dikeluarkan dari pankreas dan zat empedu.

- (232) K S P K
Sebagian besar / penghancuran itu / terjadi / di dalam lambung dan usus.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (233) K S P O
Dengan bantuan lidah ini / kita / dapat merasakan / pahit atau manisnya makanan.

- (234) K S P O
Itulah sebabnya / kita / memakan / makanan yang banyak mengandung vitamin.

Pola KSPOK

Pola KSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (235) K S P O
Sayang sekali / tidak semua tanah / mengandung / zat-zat makanan / yang diperlukan tumbuhan.

- (236) K S P O
Pada gambar di bawah ini / kamu / akan melihat / beberapa makanan / yang banyak mengandung vitamin A.

Pola KPSK

Pola KPSK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (237) K P S
Di dalam usus besar / tidak terjadi / pencernaan makanan dan peresapan zat makanan / kecuali peresapan air.

- (238) K P S K
Di dalam tanah / terdapat / zat-zat makanan / yang diperlukan tumbuhan.

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (239) K S P K
Hampir 99% / tulang / terdiri / atas kalsium.
- (240) K S P K
Sekarang / orang / dapat menerangkan / tentang terjadinya gerhana bulan.

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (241) K P S
Dalam ilmu gizi / sering kita dengar / istilah makanan seimbang.
- (242) K P S
Untuk penyembuhan seperti di atas / diperlukan / zat protein yang cukup.

Pola SPOK

Pola SPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah sembilan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (243) S P O
Suatu sajian makanan / mengandung / unsur-unsur karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin / secara seimbang sesuai dengan keperluan tubuh.

Pola SPPel

Pola SPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 51 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (244) S P Pel
Keteraturan makanan / merupakan / sikap yang baik.
- (245) S P Pel
Makanan seimbang / ialah / suatu makanan yang terdapat unsur-unsur yang diperlukan tubuh.

pertentangan). Klausa koordinatif yang dihubungkan dengan kata *dan* berjumlah 23 buah, klausa koordinatif yang dihubungkan dengan tanda koma berjumlah enam buah, dan klausa koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi* berjumlah sembilan buah, berjumlah dua buah. Masing-masing contohnya adalah sebagai berikut.

- (268) *Gigi menghancurkan dan memotong-motong makanan.*
- (269) *Makanan dipijit dan didorong ke satu arah.*
- (270) *Makanan yang dapat dicerna digunakan tubuh, makanan yang tidak dapat dicerna dikeluarkan oleh tubuh.*
- (271) *Tanpa protein tubuh kita tidak akan menjadi besar, tubuh kita sendiri tidak dapat membuat protein*
- (272) *Bumi tidak mengeluarkan cahaya sendiri tetapi mendapat cahaya dari matahari*
- (273) *Sebenarnya bukan matahari mengelilingi bumi tetapi bumi berputar pada sumbunya dari arah barat ke arah timur.*

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua klausa, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah tujuh belas buah dan pola yang berupa anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah dua belas buah. Berikut contoh-contohnya.

- (274) *IK*
Fotosintesis pada tumbuhan hanya akan berlangsung /
AK
bila ada zat hijau daun.
- (275) *IK*
Sebagian besar dari akar itu dilapisi oleh kulit yang tebal dan
AK
kuat / sehingga tidak dapat dimasuki oleh air.
- (276) *AK* *IK*
Bila kita mencabut sebuah tumbuhan / akan tampak bagian
tumbuhan yang ada di dalam tanah.

- (289) K K S P
Di B4 / bulan / nampak lebih separoh.
- (290) K P K S
*Kurang lebih dua sampai lima jam kemudian, / lambung /
 P
 kosong kembali.*

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga puluh satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (291) S P
*Selang waktu revolusi bulan terhadap bumi / sering digunakan /
 K
 sebagai dasar penanggalan Komariah atau penanggalan Bulan.*
- (292) S P K
Penambahan itu / dilakukan / pada tanggal 2 Februari.

Pola SPKK

Pola SPKK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tujuh kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (293) S P K
*Pengaruh revolusi dan rotasi bumi / digunakan / sebagai dasar
 K
 penanggalan matahari / yaitu ditetapkan bahwa 1 hari lamanya
 24 jam dan setahun 365 hari.*
- (294) S P K
*Bulan / berevolusi / terhadap bumi selama 2 hari 2 jam 44
 K
 menit 3 detik, / yaitu sejak bulan baru sampai dengan bulan
 matahari.*

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (295) K S P K
Selain berotasi / bumi / juga berevolusi / terhadap matahari.
- (296) K S P K
Bagian pertama / usus halus / adalah / usus 12 jari atau deodenum.

Pola KKSPK

Pola KKSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (297) K K S
*Untuk memudahkan / dalam penanggalan Komariah / 1 bulan /
P K
dibulatkan / menjadi 29,5 hari.*

Pola KSPOK

Pola KSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (298) K S P O
*Sekurang-kurangnya, / bulan / melakukan / tiga gerakan
K
sekaligus, / yaitu berotasi pada porosnya, berevolusi terhadap bumi, dan bersama-sama bumi berevolusi terhadap matahari.*

Pola KKSPOK

Pola KKSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (299) K K S
*Akibat pembulatan itu, / agar sesuai kembali / kita harus
P O K
menambahkan / satu hari / pada tahun kabisatnya.*

Pola KSPOK

Pola KSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 1 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

TABEL 5 FREKUENSI POLA KALIMAT DEKLARATIF BUKU IPA

| No. | Pola | Penerbit | | | | |
|-----|---------|----------|---------|-------|----|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Rosda | BP | IP |
| 1. | SPPel | 76 | 12 | 51 | 34 | 20 |
| 2. | SPO | 11 | 6 | 13 | 17 | 12 |
| 3. | SPK | 24 | - | 61 | 32 | 31 |
| 4. | SP | 20 | 1 | 12 | 15 | 46 |
| 5. | SPOPel | 2 | 12 | - | - | - |
| 6. | SPOK | 8 | 3 | 9 | 9 | 2 |
| 7. | KSPOK | 1 | - | 6 | 3 | 1 |
| 8. | SKPPel | 1 | 2 | - | 2 | - |
| 9. | KSPPel | 16 | - | 1 | 6 | 1 |
| 10. | SPPelK | 6 | - | 6 | 8 | 5 |
| 11. | KSP | 46 | 1 | 6 | 2 | 2 |
| 12. | KSPO | 2 | 1 | 6 | 4 | - |
| 13. | SPKK | - | - | 5 | - | 7 |
| 14. | SPKPel | 1 | - | - | - | - |
| 15. | KPS | - | - | 4 | 9 | 4 |
| 16. | KKPS | 1 | - | - | - | - |
| 17. | KPPel | 6 | - | - | - | - |
| 18. | SKP | - | 1 | 2 | - | 1 |
| 19. | KSPK | - | 1 | 13 | 13 | 13 |
| 20. | PSK | - | 1 | 3 | 5 | - |
| 21. | KPSK | - | - | 1 | - | - |
| 22. | KSPKK | - | - | 1 | - | - |
| 23. | PS | - | - | 8 | - | - |
| 24. | SK | - | - | 5 | - | - |
| 25. | KPSPOK | - | - | 1 | - | - |
| 26. | KKPS | - | - | 1 | - | - |
| 27. | KSPPel | - | - | 1 | - | - |
| 28. | SKK | - | - | 1 | - | - |
| 29. | SPOKK | - | - | - | - | 1 |
| 30. | KKSPK | - | - | - | - | 1 |
| 31. | KKSPOK | - | - | - | - | 1 |
| 32. | K1 + K2 | 3 | 2 | 38 | - | 23 |
| 33. | IK - AK | - | 1 | 17 | 29 | 9 |
| 34. | AK - IK | - | 1 | 12 | 24 | 8 |

Tabel 5 memperlihatkan 31 pola kalimat deklaratif yang terdiri atas 1 klausa pada buku IPA. Pola SP, SPO, dan SPPel, pada tabel itu tampak dimiliki oleh kelima penerbit. Frekuensi pola SP yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Intan Pariwara, yaitu berjumlah 46 kalimat, sedangkan frekuensi pola SP yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah satu kalimat. Frekuensi pola SPPel yang tertinggi dimiliki oleh Penerbitan Erlangga, yaitu berjumlah 76 kalimat, sedangkan frekuensi pola SPPel yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah enam kalimat.

Adapun kalimat yang terdiri atas dua klausa yang kelima penerbit memilikinya adalah pola K1+K2. Pola ini yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Rosda, yaitu 38 kalimat, sedangkan yang terendah dimiliki oleh penerbit Angkasa yaitu berjumlah dua kalimat.

3.3.2 Buku IPS

Sama seperti yang terdapat pada buku IPA, pada buku IPS ini juga ada lima penerbit yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu Penerbit Erlangga, Penerbit Angkasa, Penerbit Rosda, Penerbit Aneka Ilmu, dan Penerbit Balai Pustaka. Masing-masing penerbit itu menggunakan beberapa macam pola kalimat.

3.3.2.1 Penerbit Erlangga

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku pelajaran IPS terbitan Erlangga terdiri atas satu klausa dan dua klausa.

a. Kalimat Deklaratif yang terdiri atas Satu Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas satu klausa menggunakan tujuh belas pola kalimat. Macam pola beserta contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

Pola SPPel

Pola SPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 113 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(317) *S* *P* *Pel*
*Perlindungan terhadap sumber kekayaan alam / menjadi / tang-
 gung jawab kita semua.*

- (335) S K P
Sejarah penambangan minyak bumi/ pertama kali/ dimulai/
K
di daerah Minas dan Duri (Propinsi Riau).

Pola KKSPPeIK

Pola KKSPPeIK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (336) K
Untuk meningkatkan produksi batu bara dari Kalimantan
K S
Timur ini/ sejak tahun 1985/ pemerintah/ mengundang/
Pel K
beberapa perusahaan asing/ untuk bekerja sama dalam
mengeksplorasi batu bara di daerah tersebut.

Pola KKPS

Pola KKPS yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (337) K K P
Di ombilin dan Sawah Lunto/ pada tahun 1892/ ditemukan/
S
tambang batu bara.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah sembilan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (338) K S P
Dari/ kunjungan wisatawan itulah/ negara/ memperoleh/
O
pemasukan.
- (339) K S P O
Setiap tahun/ pemerintah/ menyusun/ Rencana Anggaran
Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN).

Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan koordinatif ditandai dengan kata *dan* (*menyatakan gabungan*), *tetapi*, *sedangkan* (*menyatakan hubungan perlawanan*), dan *atau* (*menyatakan hubungan pilihan*).

Yang ditandai dengan kata *dan* berjumlah empat belas, *tetapi* berjumlah dua buah, *sedangkan* berjumlah tiga buah, *atau* berjumlah satu buah, dan *sedangkan* berjumlah tiga buah. Adapun contoh masing-masing akan disebutkan di bawah ini.

- (345) *Batu bara di Pengaron penambangannya telah dimulai sejak 1849 dan di Pelarang dimulai sejak tahun 1888.*
- (346) *Pada pasar tidak nyata, penjual tidak langsung membawa barang, tetapi hanya membawa contoh atau berupa kode barang.*
- (347) *Ekspor berarti menjual dan mengirimkan barang ke negara lain, sedangkan impor berarti membeli dan memasukkan barang dari negara lain.*
- (348) *Uang yang diterimanya tadi ditukarkan atau dibelikan dengan barang jasa yang lain.*

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua pola, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah empat buah dan pola yang berupa anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah tiga buah. Berikut contoh-contohnya.

- (349) *Hasil-hasil kekayaan alam yang lain tetap digali, dicari, dan diolah // supaya dapat dijadikan sumber penerimaan pendapatan negara yang lain.*
- (350) *Apabila DPR menyetujui, // RAPBN tersebut ditetapkan menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).*

3.3.2.2 Penerbit Angkasa

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku pelajaran IPS terbitan Angkasa terdiri atas satu klausa dan dua klausa, dan campuran.

- K
- diperbaharui/ yaitu hutan, keindahan alam, tanah pertanian, peternakan dan perikanan serta hasil perkebunan.*
- (357) P S K
- Dan banyak pula/ yang diperjualbelikan/ di tempat itu.*

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (358) S P O
- Usaha memanfaatkan kekayaan alam/ memerlukan/ banyak modal, tenaga kerja, dan keahlian.*
- (359) S P O
- Bahrin/ mempunyai/ uang sebanyak US\$ 1500 (dolar Amerika).*

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (350) S P K
- Kekayaan alam itu/ belum seluruhnya dimanfaatkan/ untuk kemakmuran kita.*
- (351) S P K
- Hutan/ juga berguna/ untuk melindungi sumber air agar tidak kering.*

Pola PS

Pola PS yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (352) P S
- Masih banyak/ kekayaan alam yang terpendam.*
- (353) P S
- Kekayaan alam itulah/ yang menjadi salah satu sumber pendapatan negara Indonesia yang paling besar.*

Pola KSPPel

Pola KSPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (354) *K* *S* *P* *Pel*
Menurut pengertiannya/ pasar/ terdiri atas / pasar nyata dan pasar tidak nyata.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah lima kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (355) *K* *S* *P* *O*
Pada zaman sekarang/ kita/ mengenal/ uang.
- (356) *K* *S* *P*
Di samping menerima pendapatan/ pemerintah/ juga harus
O
mengeluarkan/ biaya-biaya untuk kepentingan negara.

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (357) *K*
Untuk memperlancar terjadinya pertukaran itu/ maka
P *S*
dibuatlah/ alat penukar yang paling mudah yaitu uang.
- (358) *K*
Di samping pelestarian dan perlindungan terhadap beberapa
P *S*
sumber alam/ perlu juga diadakan/ pembaruan terhadap
sumber alam lainnya.

Pola SP

Pola SP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (359) S P
Kekayaan alam yang dimiliki oleh negara Indonesia/ cukup banyak.
- (360) S P
Anggaran rutin/ yaitu biaya yang harus dikeluarkan setiap saat.

Kalimat Deklaratif yang terdiri atas Dua Klausa Klausa yang mempunyai Hubungan Koordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan koordinatif ditandai dengan kata *dan* (*menyatakan gabungan*), dan berjumlah satu buah. Contoh adalah sebagai berikut.

- (361) *Dari beberapa sumber alam tadi, ada kekayaan alam yang dapat diperbarui dan ada yang tidak dapat diperbarui.*

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua pola, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah tiga buah dan pola yang berupa anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah dua buah. Berikut contoh-contohnya.

- (362) IK
Saat ini, kekayaan alam yang kita miliki sangat besar manfaatnya/
 AK
karena dapat diperbarui.
- (363) AK IK
Karena jika hasil tambang,/ hasil hutan, dan hasil laut diekspor akan mendatangkan devisa negara.

Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif dan Subordinatif (Campuran)

Klausa yang mempunyai hubungan koordinatif dan subordinatif (campuran) ditandai kata yang menyatakan hubungan koordinatif dan sekaligus ditandai dengan kata yang menyatakan hubungan

- (377) K
*Untuk mewujudkan jalannya pemerintahan dan pembangunan
 negara, / Pemerintah/ menyusun/ Anggaran Negara.*

Pola SKPO

Pola SKPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah satu kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (378) S K P O
*Perusahaan rokok kretek/ di Indonesia/ memanfaatkan/ hasil
 perkebunan tembakau dan cengkeh.*

Pola SPPel

Pola SPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 83 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (379) S P Pel
Lapisan endapan tersebut/ disebut/ lapisan sedimen.
- (380) S P Pel
Batu bara/ disebut juga/ arang batu.

- (381) S P Pel
Kedua jenis logam ini/ seringkali ditemukan/ bersamaan.

Pola SKPPel

Pola SKPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 83 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (382) S K P Pel
Penerimaan/ di luar migas/ berupa/ pajak.
- (383) S K P Pel
Pengusaha emas atau perak/ di Cikotok/ adalah PN Logam Mulia.
- (384) S K P Pel
*Persediaan batu bara/ di Indonesia/ diperkirakan/ lebih dari 5
 milyar ton.*

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 143 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (392) S P K
Kamu/ telah mempelajari/ berbagai macam kekayaan alam.
- (393) S P K
Pemanfaatan kekayaan alam/ harus dibarengi/ dengan usaha melestarikannya.
- (394) S P K
Produksi padi Indonesia/ dapat dilihat/ pada tabel di bawah ini.

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 143 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (395) K S
Untuk memenuhi swasembada pangan/ usaha pertanian padi/ dilakukan/ dengan berbagai cara.
- (396) K S P
Di samping sebagai makanan pokok/ jagung/ digunakan pula/
 K
untuk pembuatan makanan ternak, minyak goreng, dan tepung maizena.

Pola SPOK

Pola SPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah sebelas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (397) S P
Hasil produksi cengkeh Indonesia/ masih belum dapat
 O K
memenuhi/ kebutuhan/ di dalam negeri.
- (398) S P O K
Ia/ meminjam/ uang dari bank/ untuk menambah usahanya.

(405) K P S
Di pasar/ banyak dijual/ telur puyuh.

(406) K P S
Sekarang/ berkembang pula/ peternakan puyuh.

b. Kalimat Deklaratif yang Terdiri atas Dua Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas dua klausa menggunakan dua pola, yaitu klausa yang mempunyai hubungan koordinatif dan subordinatif.

Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan koordinatif ditandai dengan kata *dan, lalu, tanda koma, kemudian (menyatakan gabungan), tetapi, (menyatakan hubungan perlawanan), sedangkan, dan baik... maupun.....* Kalimat yang mempunyai hubungan koordinatif berjumlah 36 buah. Adapun contoh masing-masing akan disebutkan di bawah ini.

- (407) *Di negara kita tahun anggaran dimulai tanggal 1 April dan berakhir tanggal 31 Maret tiap tahun.*
- (408) *Endapan biji timah dikeruk dengan kapal pengeruk lalu dibersihkan untuk mendapatkan biji timah yang baik.*
- (409) *Membeli barang kebutuhan tidak hanya di pasar, tetapi juga diwarung, toko, dan pasar swalayan.*
- (400) *Anggaran pendapatan berupa sumber pendapatan negara, sedangkan Anggaran Belanja merupakan kebutuhan pengeluaran keuangan negara.*
- (401) *Baik pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual.*
- (402) *Batang tebu yang cukup tua dipanen kemudian dikirim ke pabrik gula.*
- (403) *Warnanya putih kelabu, bening mengkilat.*

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua pola, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Pola yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah tujuh belas buah dan pola yang

berupa anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah sembilan buah. Berikut contohnya.

- (404) *Zaman sekarangpun sering terjadi // apabila kedua belah pihak saling membutuhkan barang.*
- (405) *Biasanya digembalakan // setelah lepas panen padi.*
- (406) *Apabila kamu berdarmawisata ke kawah gunung, kadang tercium bau belerang.*
- (407) *Agar dapat digunakan untuk berbagai keperluan // terlebih harus diolah.*

3.3.2.4 Penerbit Aneka Ilmu

Kalimat deklaratif yang terdapat pada buku pelajaran IPS terbitan Aneka Ilmu terdiri atas satu klausa dan dua klausa.

Kalimat deklaratif yang terdiri atas satu klausa menggunakan 26 pola kalimat. Macam pola beserta contoh-contohnya akan disebutkan seperti berikut ini.

a. Kalimat Deklaratif yang Terdiri atas Satu Klausa

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (408) K S P K
Dengan adanya uang/ orang/ mudah/ untuk mendapatkan keperluan sehari-hari.

- (409) K S P K
Menurut fisiknya/ kita/ dapat dibagi/ sebagai berikut.

Pola KPS

Pola KPS yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah delapan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (410) K P S
Di samping pembangunan di bidang ekonomi/ masih ada/ bidang-bidang pembangunan lainnya.

- (411) K
Pada waktu ada golongan yang saling tukar menukar barang
P S
dengan persetujuan kedua belah pihak/ terjadilah/ pasar.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (412) K S P
Tiap-tiap lima tahun,/ Majelis Permusyawaratan Rakyat/ menetapkan/
O
kan/ GBHN.
- (413) K S P O
Setiap lima tahun sekali,/ negara/ menyelenggarakan/ pemilihan umum.

Pola KSPOK

Pola KSPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (414) K S P O
Setiap lima tahun/ Presiden/ mempertanggungjawabkan/ tugasnya/
K
kepada MPR.

- (415) K S P O K
Tahun 1965/ Pemerintah/ merevaluasi/ uang Rp1.000,00/ menjadi Rp1,00 uang baru.

Pola KSPOKK

Pola KSPOKK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (416) K S P O
Demikianlah/ Pemerintah/ melaksanakan/ program-program
K K
pembangunan/ di segala bidang/ dengan biaya yang sangat besar.

Pola SP

Pola SP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (413) S P
Bentuknya/ masih sederhana sekali.
- (414) S P
Adapun jenis pasar itu/ berbeda-beda.

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah enam belas kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (415) S P O
Negara kita/ mempunyai/ banyak daerah wisata.
- (416) S P O
Pemerintah/ harus mempunyai/ sumber pendapatan negara.

Pola SPOK

Pola SPOK yang digunakan dalam kalimat deklaratif delapan kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (417) S P O
*Pemerintah/ mengusulkan/ Rencana Anggaran Pendapatan dan
K
Belanja Negara (RAPBN)/ kepada DPR.*
- (418) S P O
*Masyarakat/ telah banyak menggunakan/ listrik/ untuk
K
keperluan sehari-hari.*

Pola SPOKK

Pola SPOKK yang digunakan dalam kalimat deklaratif empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (419) S P O K K
*Negara/ memerlukan/ uang/ sebagai modal/ untuk membiayai
pembangunan.*

Pola SK

Pola SK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 4 empat kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (438) S K
Tanah liat / untuk batu bara.
- (439) S K
Kapas / sebagai bahan baku pembuat kain.

b. Kalimat Deklaratif yang Terdiri atas Dua Klausa

Kalimat deklaratif yang terdiri atas dua klausa menggunakan dua klausa, yaitu klausa yang mempunyai hubungan koordinatif dan subordinatif.

Klausa yang Mempunyai Hubungan Koordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan koordinatif ditandai dengan kata *dan*, *serta*, *tanda koma* (*menyatakan gabungan*), *tetapi*, (*menyatakan hubungan perlawananan*), dan *atau* (*menyatakan hubungan pilihan*).

Yang ditandai dengan kata *dan* berjumlah sembilan belas buah, *serta* berjumlah satu buah, *tanda koma* berjumlah delapan buah, *tetapi* berjumlah delapan buah, *atau* berjumlah empat buah. Adapun contoh masing-masing akan disebutkan di bawah ini.

- (440) Dengan demikian ada orang yang menjual dan orang yang membeli.
- (441) Bahan bakar merupakan kebutuhan yang tak dapat ditinggalkan dan merupakan barang komoditi ekspor.
- (442) Sebagai sumber alam yang tidak begitu langsung faedahnya bagi manusia, air laut dan danau mempengaruhi iklim, yaitu menghasilkan uap yang akan berubah menjadi hujan, serta menjaga keseimbangan suhu udara.
- (443) Kina untuk bahan obat-obatan, pabriknya di Bandung.
- (444) Batu bara ini sebagian untuKeperluan dalam negeri, dibuat kokas bahan untuk industri baja.
- (445) Ikan di laut tidak akan habis, tetapi kekayaan alam ini tidak dapat diperbarui.

(454) S O P
Tenaga air ini / belum banyak dimanfaatkan.

(455) S P
Akibatnya, pengangkutan ke tempat lain / masih sukar.

Pola KSP

Pola KSP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(456) K S P
Dengan adanya pertanian / mereka / telah hidup menetap.

(457) K S P
Untuk menghindari peperangan seperti itu / PBB / didirikan.

Pola SKP

Pola SKP yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(458) S K P
Dengan demikian, hidup / di kota / makin sulit.

(459) S K
*Begitu pula, beberapa tempat penambangan biji timah / di pulau
 P
 Bangka / telah ditinggalkan.*

(460) S K P
Penduduk Indonesia / pada zaman dahulu / masih sedikit.

Pola SPO

Pola SPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua puluh kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(461) S P O
Penebangan demikian / akan menghabiskan / persediaan hutan.

(462) S P O
Bendungan itu / meninggikan / permukaan air.

- (463) S P O
Beberapa negara / menginginkan / kerja sama yang lebih erat.

Pola KSPO

Pola KSPO yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tujuh kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (464) K S P O
Di kelas V / kita / telah mempelajari / alam Indonesia.
- (465) K S P O
Dewasa ini / orang / telah mengetahui / makanan empat sehat lima sempurna.
- (466) K S P O
Dalam pelajaran ini / kita / akan mempelajari / kebutuhan hidup itu.

Pola SPPel

Pola SPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 32 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (467) S P Pel
Semboyan ini / berarti / "berbeda-beda tetapi tetap satu jua".
- (468) S P Pel
Segala macam lapangan kerja tersebut / berhubungan / satu dengan yang lain.
- (469) S P Pel
Jutaan manusia dan hartanya / menjadi / korban.

Pola KSPPel

Pola KSPPel yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah dua kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

- (460) K S P Pel
Pada tahun 1950 / Indonesia / menjadi / anggota PBB.
- (461) K S P Pel
Dewasa ini / 20% penduduk daerah pedesaan di Jawa dan Bali / mempunyai / tanah pertanian sendiri.

Pola SPPeIK

Pola SPPeIK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah lima kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(462) S K P Pel K

Sumber ini / merupakan / tenaga yang paling murah / untuk membangkitkan tenaga listrik.

(463) S P Pel

Yang datang kemudian / mempunyai / peralatan dari logam / seperti perunggu dan besi.

(464) S K P Pel K

Bom atom / dijatuhkan / Amerika / di Jepang.

Pola SPK

Pola SPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah 47 kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(465) S P K

Tanah yang pantas digarap / tidak terdapat / di setiap tempat.

(466) S P K

Kesuburan tanah / dapat diperbaiki / dengan pupuk.

(467) S P K

Airnya / diterjunkan / ke dalam pusat pembangkit listrik.

Pola KSPK

Pola KSPK yang digunakan dalam kalimat deklaratif berjumlah tiga kalimat. Contoh pola itu adalah sebagai berikut.

(468) K S P K

Dulu / tanah Pulau Jawa dan Bali / ditutupi / oleh hutan lebat.

(469) K S P K

Dalam PBB / Indonesia / dapat berhubungan / dengan semua bangsa di dunia

Utara telah diketahui mempunyai persediaan tenaga air yang amat besar.

Klausa yang Mempunyai Hubungan Subordinatif

Klausa yang mempunyai hubungan subordinatif mempunyai dua klausa, yaitu induk kalimat mendahului anak kalimat dan anak kalimat mendahului induk kalimat. Kalimat yang berupa induk kalimat mendahului anak kalimat berjumlah sembilan belas buah dan anak kalimat mendahului induk kalimat berjumlah dua belas buah. Berikut contoh-contohnya.

- (478) *Tanah yang subur itu // bila ditanami berkali-kali akan menjadi kurus.*
- (479) *Dewasa ini, emas dan perak di Banten Selatan hampir habis // jika sumber baru diketemukan akan ada lagi.*
- (480) *Ketika dilanda peperangan, // sebagian mereka meninggalkan tanah air.*
- (481) *Supaya dapat bekerja, PBB harus mempunyai sumber keuangan.*

TABEL 6 FREKUENSI POLA KALIMAT DEKLARATIF BUKU IPS

| No. | Pola | Penerbit | | | | |
|-----|---------|----------|---------|-------|----|----|
| | | Erlangga | Angkasa | Rosda | BP | AI |
| 1. | SPPel | 17 | 11 | 83 | 32 | 40 |
| 2. | SPK | 36 | 2 | 143 | 47 | 18 |
| 3. | SP | 11 | 2 | 10 | 27 | 16 |
| 4. | KSPPel | 16 | 3 | - | 2 | 1 |
| 5. | SKPPel | 4 | - | 6 | - | - |
| 6. | SPPelK | 14 | - | 24 | 5 | 25 |
| 7. | KKPS | 2 | - | - | - | - |
| 8. | SPOK | 9 | - | 11 | 5 | - |
| 9. | SPO | 8 | 3 | 15 | 20 | 18 |
| 10. | SPKKPe | 2 | - | - | - | - |
| 11. | SKPK | 2 | - | 1 | - | - |
| 12. | KKSPPeK | 1 | - | - | - | - |
| 13. | KSPO | 9 | 5 | 15 | 7 | 13 |
| 14. | KSPPelK | 4 | - | 1 | - | - |
| 15. | KPS | 1 | 3 | 3 | - | - |
| 16. | KPPel | 1 | - | - | - | - |
| 17. | KSP | - | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 18. | PSK | - | 2 | 1 | 1 | 3 |
| 19. | PS | - | 4 | - | 8 | 1 |
| 20. | SKP | - | - | 1 | 3 | 1 |
| 21. | KSPK | - | - | 3 | 4 | 12 |
| 22. | SPKK | - | - | - | 1 | 12 |
| 23. | KPSK | - | - | - | 1 | - |
| 24. | SKPO | - | - | 1 | - | - |
| 25. | KSPOK | - | - | 3 | - | 4 |
| 26. | SKPOK | - | - | 1 | - | - |
| 27. | KSPOKK | - | - | - | - | 2 |
| 28. | KS | - | - | - | - | 1 |
| 29. | SPKKK | - | - | - | - | 1 |
| 30. | KP | - | - | - | - | 1 |
| 31. | SPPel | - | - | - | - | 1 |
| 32. | KSKPK | - | - | - | - | 1 |
| 33. | SK | - | - | - | - | 4 |

TABEL 6 (Lanjutan)

| | | | | | | |
|-----|----------|----|---|---|---|----|
| 34. | K1 + K2 | 19 | 1 | - | - | 39 |
| 35. | IK - AK | 4 | 3 | - | - | 15 |
| 36. | AK - IK | 3 | 2 | - | - | 6 |
| 37. | Campuran | - | 2 | - | - | - |

Tabel 6 memperlihatkan 34 pola kalimat deklaratif yang terdiri atas 1 klausa pada buku IPS. Pola SP, SPO, SPK, dan SPPel pada tabel itu tampak dimiliki oleh kelima penerbit. Frekuensi pola SP yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah 27 kalimat, sedangkan frekuensi pola SP yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah dua kalimat. Frekuensi pola SPO yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah dua puluh kalimat, sedangkan frekuensi pola SPO yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah tiga kalimat. Frekuensi pola SPK yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Rosda, yaitu berjumlah 143 kalimat, sedangkan frekuensi pola SPK yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah dua kalimat. Frekuensi pola SPPel yang tertinggi dimiliki oleh Penerbit Balai Rosda, yaitu berjumlah 83 kalimat, sedangkan frekuensi pola SPPel yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah sebelas kalimat.

Adapun kalimat deklaratif yang terdiri atas dua klausa masing-masing dimiliki oleh kelima penerbit. Pola K1 + K2 yang tertinggi dipunyai oleh Penerbit Aneka Ilmu, yaitu berjumlah 39 kalimat, sedangkan pola K1 + K2 yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu hanya berjumlah satu kalimat. Pola IK - AK yang tertinggi dipunyai oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah sembilan belas kalimat, sedangkan pola IK - AK yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah tiga kalimat. Pola AK - IK yang tertinggi dipunyai oleh Penerbit Balai Pustaka, yaitu berjumlah dua belas kalimat, sedangkan pola AK - IK yang terendah dimiliki oleh Penerbit Angkasa, yaitu berjumlah dua kalimat.

BAB IV MASALAH KEBAHASAAN YANG TERDAPAT DALAM BUKU IPA DAN IPS

Bab ini menyajikan contoh kualitas ketatabahasaannya buku IPA dan IPS, khususnya tentang struktur kalimat serta ejaannya. Adapun masalah struktur kalimat meliputi kerancuan kalimat, ketidaklengkapan unsur kalimat, penggalan kalimat, dan pemakaian dua kata yang bersinonim. Masalah ejaan mencakupi tanda koma dan pemakaian tanda titik dua. Pemakaian tanda koma dibagi dua, yaitu menjadi penghilangan tanda koma dan penambahan tanda koma. Berikut ini adalah analisis masalah kebahasaan tersebut.

4.1 Struktur Kalimat

4.1.1 Kerancuan Kalimat

Berikut ini adalah kalimat-kalimat yang rancu.

- (1) *Bila DPR sebagai wakil-wakil rakyat tidak dapat menyetujuinya, maka pemerintah akan menjalankan anggaran tahun lalu. (IPS/R)*
- (2) *Karena cahaya matahari hanya ada pada siang hari, maka proses itu juga hanya terjadi pada siang hari. (IPA/IP)*
- (3) *Apabila bulan masuk ke dalam bayangan umbra seluruhnya, maka terjadilah gerhana bulan penuh atau gerhana bulan sempurna. (IPA/Er)*

Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat yang rancu. Kerancuan itu tampak pada pemakaian dua konjungtor secara bersama-sama. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat subordinatif yang tidak jelas unsur-unsurnya. Unsur mana yang menjadi induk kalimat dan unsur mana yang menjadi anak kalimat.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat subordinatif merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa induk kalimat dan klausa anak kalimat. Kalimat (1) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat *Bila DPR sebagai wakil-wakil rakyat tidak dapat menyetujuinya* dan klausa induk kalimat *maka pemerintah akan menjalankan anggaran tahun lalu*. Klausa pertama diawali oleh konjungtor *bila* yang menyatakan makna hubungan persyaratan dan klausa kedua diawali oleh konjungtor *maka* yang menyatakan makna hubungan pengakibatan. Kedua klausa itu merupakan klausa anak kalimat sehingga kalimat (1) tidak berinduk kalimat. Seperti kita telah ketahui, kalimat subordinatif merupakan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih, yang terdiri atas klausa induk kalimat dan klausa anak kalimat. Jadi, salah satu konjungtor itu harus dihilangkan agar salah satu klausa tersebut menjadi klausa induk kalimat. Apabila klausa pertama menjadi klausa anak kalimat, konjungtor *maka* harus dihilangkan, seperti pada kalimat (1a) berikut,

(1a) *Bila DPR sebagai wakil-wakil rakyat tidak dapat menyetujuinya, pemerintah akan menjalankan anggaran tahun lalu. (IPS/R)*

Kalimat (1a) adalah kalimat subordinatif yang klausa anak kalimatnya mendahului klausa induk kalimat. Jadi, unsur pertama merupakan keterangan. Berikut kalimat (2a -- 3a) merupakan perbaikan kalimat (2--3).

(2a) *Karena cahaya matahari hanya ada pada siang hari, proses itu juga hanya terjadi pada siang hari. (IPA/IP)*

(3a) *Apabila bulan masuk ke dalam bayangan umbra seluruhnya, terjadilah gerhana bulan penuh atau gerhana bulan sempurna. (IPA/Er)*

4.1.2 Ketidaklengkapan Unsur Kalimat

Ketidaklengkapan unsur kalimat ditandai oleh ketidakeksplisitan unsur yang berfungsi sebagai subjek, predikat, atau kedua-duanya. Di dalam analisis ditemukan bahwa terdapat ketidaklengkapan unsur kalimat yang berfungsi sebagai subjek, seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

- (4) *Dari kopra dapat dibuat minyak goreng, margarin, dan sabun.* (IPS/R)
- (5) *Dengan adanya perputaran bumi (rotasi) mengakibatkan terjadinya siang dan malam.* (IPA/Er)
- (6) *Pada bagian ini disebut siang hari* (IPA/Er)

Ketiga contoh kalimat tersebut tidak mengandung unsur subjek kalimat. Salah satu kemungkinannya disebabkan oleh munculnya pemakaian preposisi *dari*, *dengan*, dan *pada* sebelum unsur yang dapat diduga sebagai subjek dalam konteks kalimat tersebut, yaitu *kopra*, *adanya perputaran bumi*, dan *bagian ini*. Berikut ini adalah kalimat perbaikan.

- (4a) *Kopra dapat dibuat minyak goreng, margarin, dan sabun.* (IPS/R)
- (5a) *Adanya perputaran bumi (rotasi) mengakibatkan terjadinya siang dan malam.* (IPA/Er)
- (6a) *Bagian ini disebut siang hari.* (IPA/Er)

4.1.3 Penggalan Kalimat

Penggalan kalimat sebenarnya merupakan bagian keterangan kalimat sebelumnya, baik keterangan kalimat tunggal, kalimat koordinatif maupun kalimat subordinatif, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (7) *Biji besi diolah oleh PT Krakatau Stell, di Celegon, Jawa Barat. Sedangkan pasir besi diolah oleh PT Aneka Tambang yang berkedudukan di Cilacap, Jawa Tengah.* (IPS/R)
- (8) *Dulu tanah Pulau Jawa dan Pulau Bali ditutupi oleh hutan lebat. Tetapi sekarang hanya tinggal di lereng-lereng gunung saja.* (IPS/BP)

Kalimat kedua pada kedua contoh itu diawali oleh konjungtor *sedangkan* (7) dan *tetapi* (8) yang sebenarnya merupakan bagian atau lanjutan kalimat pertama. Berdasarkan struktur kalimat, kedua kalimat itu adalah kalimat koordinatif yang menyatakan makna pertentangan. Penggalan itu akan menimbulkan penalaran yang tidak benar atau merusak jalan pikiran. Yang benar adalah menggabungkan bagian-bagian kalimat tersebut menjadi satu kalimat utuh.

(7a) *Biji besi diolah oleh PT Krakatau Stell, di Celegon, Jawa Barat, sedangkan pasir besi diolah oleh PT Aneka Tambang yang berkedudukan di Cilacap, Jawa Tengah.* (IPS/R)

(8a) *Tanah dan perairan yang luas ini hanya tersedia di pedesaan sebab penduduk daerah pedesaan itu lebih terpecah dibanding dengan penduduk perkotaan.* (IPS/BP)

Seperti halnya kalimat (7 -- 8), kalimat (9 -- 10) ini juga terdiri atas dua kalimat yang kalimat keduanya diawali oleh konjungtor *sebab* (9) dan *karena* (10). Kedua kalimat itu merupakan kalimat subordinatif yang menyatakan hubungan makna penyebaban.

(9) *Tanah dan perairan yang luas ini hanya tersedia di pedesaan. Sebab penduduk daerah pedesaan itu lebih terpecah dibanding dengan penduduk perkotaan.* (IPS/BP)

(10) *Penggunaan sumber alam harus lebih hemat. Karena tidak semua sumber alam yang ada di bumi Indonesia dapat diperbaharui.* (IPS/A)

Seperti telah kita ketahui, kalimat subordinatif itu terdiri atas dua klausa, yaitu klausa induk kalimat dan klausa anak kalimat. Penggabungan kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungtor. Sejalan dengan itu, sebenarnya kalimat (9) dan (10) merupakan kalimat subordinatif yang berpola induk kalimat diikuti oleh anak kalimat. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(9a) *Tanah dan perairan yang luas ini hanya tersedia di pedesaan sebab penduduk daerah pedesaan itu lebih terpecah dibanding dengan penduduk perkotaan* (IPS/BP)

(10a) *Penggunaan sumber alam harus lebih hemat karena tidak semua sumber alam di bumi Indonesia dapat diperbaharui.* (IPS/A)

4.1.4 Pemakaian Dua Kata

Pemakaian dua kata yang maknanya bersinonim sering terdapat dalam ragam bahasa tulis. Pemakaian dua kata yang bersama-sama itu tidak efisien, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (11) *Hutan budi daya atau hutan homogen ialah merupakan hutan buatan, yaitu...* (IPS/R)
- (12) *Batu bara di Pengaron penambangannya di mulai sejak 1849 dan...* (IPS/Er)
- (13) *Pajak adalah merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang penting.* (IPS/A)

Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung dua kata yang maknanya bersinonim, yaitu *ialah merupakan*, *dimulai sejak*, dan *adalah merupakan*. Agar kalimat menjadi apik, gunakan salah satu dari dua kata itu. Berikut adalah kalimat yang apik.

- (11a) *Hutan budi daya atau hutan homogen ialah hutan buatan, yaitu...* (IPS/R)
- (11b) *Hutan budi daya atau hutan homogen merupakan hutan buatan, yaitu...* (IPS/R)
- (12a) *Batu bara di Pengaron penambangannya dimulai 1849 dan...* (IPS/Er)
- (12b) *Batu bara di Pengaron penambangannya sejak 1849 dan ...* (IPS/Er)
- (13a) *Pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang penting.* (IPS/A)
- (13b) *Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang penting.* (IPS/A)

4.2 Ejaan

4.2.1 Pemakaian Tanda Koma

Kesalahan pemakaian tanda koma adalah kesalahan yang sering dilakukan. Hal itu disebabkan oleh, antara lain, ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah tanda baca atau sebagai akibat pengaruh bahasa lisan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesalahan tersebut tampak pada pemakaian tanda koma untuk keterangan tambahan, ungkapan penghubung antarkalimat, dan bagian terakhir kalimat yang

mengandung rincian. Selain itu, kesalahan pemakaian tanda koma juga terdapat di dalam struktur kalimat majemuk, yaitu pada dua klausa setara dan sebelum anak kalimat. Berikut ini uraiannya.

4.2.1.1 Penghilangan Tanda Koma pada Keterangan Tambahan

Penghilangan tanda koma pada keterangan tambahan tampak pada contoh berikut.

- (14) *Tanah terutama lapisan tanah yang subur harus dihemat penggarapannya.* (IPS/Er)
 (15) *Presiden selaku pelaksana pemerintah tertinggi berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan amanat yang tertulis di dalam GBHN.* (IPS/AI)

Terutama lapisan tanah yang subur (14) dan *selaku pelaksana pemerintah tertinggi* (15) merupakan frasa keterangan tambahan. Menurut kaidah pedoman ejaan, penulisan frasa keterangan tambahan diapit oleh tanda koma sehingga penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

- (14a) *Tanah, terutama lapisan tanah yang subur, harus dihemat penggarapannya.* (IPS/Er)
 (15a) *Presiden, selaku pelaksana pemerintah tertinggi, berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan amanat yang tertulis di dalam GBHN* (IPS/AI)

4.2.1.2 Penghilangan Tanda Koma pada Ungkapan Penghubung Antarkalimat

Kasus penghilangan tanda koma pada ungkapan penghubung antarkalimat sangat tinggi frekuensinya pemakaianya di dalam data. Berikut ini adalah beberapa contoh penghilangan tanda koma pada ungkapan penghubung antarkalimat.

- (16) *oleh karena itu barang tambang jenis ini disebut pula barang tambang industri.* (IPS/R)
 (17) *Dengan demikian udara luar dapat masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang bekas jalan cacing.* (IPA/BP)
 (18) *Selain itu daun yang membusuk membantu menyuburkan tanah.* (IPA/BP)

(19) *Selanjutnya di B6 bulan tampak lebih separuh lagi, di B7 bulan tampak separuh, lalu di B8 bulan tampak seperti sabit. (IPA/IP)*

Contoh (16--19) merupakan kalimat yang bagian kalimatnya mengandung ungkapan penghubung antarkalimat, yaitu *oleh karena itu, dengan demikian, selain itu, dan selanjutnya*. Sesuai dengan kaidah pedoman ejaan, penulisan ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat diikuti oleh tanda koma. Berikut ini adalah penulisan yang benar.

(16a) *Oleh karena itu, barang tambang jenis ini disebut pula barang tambang industri. (IPS/R)*

(17a) *Dengan demikian, udara luar dapat masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang bekas jalan cacing. (IPA/BP)*

(18a) *Selain itu, daun yang membusuk membantu menyuburkan tanah. (IPA/BP)*

(19a) *Selanjutnya, di B6 bulan tampak lebih separuh lagi, di B7 bulan tampak separuh, lalu di B8 bulan tampak seperti sabit. (IPA/IP)*

4.2.1.3 Penghilangan Tanda Koma Sebelum Rincian Terakhir

Penghilangan tanda koma sebelum rincian terakhir terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

(20) *Gerhana matahari ada tiga, yaitu gerhana matahari sebagian, gerhana matahari cincin dan gerhana matahari total (IPA/Er)*

(21) *Hasil reaksi itu menghasilkan air, karbondioksida dan energi untuk tumbuhan dan berkembang biak. (IPA/IP)*

(22) *Kekayaan alam Indonesia meliputi tanah yang subur, iklim yang cocok, hutan, barang tambang, hasil laut dan sumber tenaga. (IPS/An)*

Contoh kalimat (20--22) merupakan kalimat yang kekurangan atau kehilangan tanda koma. Pada kalimat tersebut tanda koma tidak dicantumkan pada bagian akhir keterangan rincian sebelum kata *dan*. Menurut kaidah ejaan, tanda koma harus dicantumkan pada bagian terakhir keterangan rincian sebelum kata *dan*, misalnya kalimat (20a--22a) berikut ini.

- (20a) *Gerhana matahari ada tiga, yaitu gerhana matahari sebagian, gerhana matahari cincin, dan gerhana matahari total.* (IPA/Er)
- (21a) *Hasil reaksi itu menghasilkan air, karbondioksida, dan energi untuk tumbuhan dan berkembang biak.* (IPA/IP)
- (22a) *Kekayaan alam Indonesia meliputi tanah yang subur, iklim yang cocok, hutan, barang tambang, hasil laut, dan sumber tenaga.* (IPS/An)

4.2.1.4 Penambahan Tanda Koma Sebelum Unsur Predikat

Terdapatnya penambahan tanda koma di antara unsur subjek dan predikat apabila salah satu atau kedua unsur itu berupa frasa seperti tampak pada contoh berikut.

- (23) *Tahun komanah, adalah tahun hijriah.* (IPA/Er)
- (24) *Belajar tentang gaya, tidak lepas dari energi.* (IPA/An)
- (25) *Pengeluaran rutin, adalah pengeluaran yang diperlukan secara terus-menerus.* (IPS/R)

Tahun komanah, belajar tentang gaya, dan pengeluaran rutin merupakan frasa yang berfungsi sebagai subjek. Penambahan tanda koma di antara unsur subjek dan predikat, seperti pada (23--25) kemungkinan akibat pengaruh ragam bahasa lisan yang disamakan dengan tanda jeda. Penambahan tanda koma tersebut tidak terdapat dalam kaidah pedoman ejaan. Dengan demikian, tanda koma itu dihilangkan saja, seperti pada kalimat (23a--25a) berikut.

- (23a) *Tahun komarah adalah tahun hijriah* (IPA/Er)
- (24a) *Belajar tentang gaya tidak lepas dari energi* (IPA/An)
- (25a) *Pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang diperlukan secara terus-menerus.* (IPS/R)

4.2.1.5 Penambahan Tanda Koma pada Dua Klausa Setara

Penambahan tanda koma pada dua klausa setara terdapat pada kalimat berikut.

- (26) *Devisa negara yang didapat dari hasil ekspor minyak bumi ini sangat besar, dan digunakan untuk membiayai pembangunan nasional.* (IPS/Er)

(27) *Ternyata usaha PBB itu tidak selalu berhasil, atau segera berhasil.* (IPS/BP)

Kedua contoh tersebut mengandung konjungtor *dan* serta *atau*. Konjungtor itu berfungsi menghubungkan dua klausa, yaitu klausa yang mendahului dan klausa yang mengikutinya. Konjungtor *dan* (26) menyatakan makna hubungan penjumlahan atau gabungan kegiatan, sedangkan *atau* (27) menyatakan hubungan makna pemilihan. Kedua kalimat itu akan lebih apik apabila tanda koma sebelum kedua konjungtor tidak dicantumkan, seperti pada kalimat (26a -- 27a).

(26a) *Devisa negara yang didapat dari hasil ekspor minyak bumi ini sangat besar dan digunakan untuk membiayai pembangunan nasional.* (IPS/Er)

(27a) *Ternyata usaha PBB itu tidak selalu berhasil atau segera berhasil.* (IPS/BP)

Sebaliknya, tanda koma harus dicantumkan sebelum konjungtor *tetapi* (28) dan *sedangkan* (29) karena kedua konjungtor itu menyatakan hubungan makna pertentangan.

(28) *Tumbuhan tidak makan makanan, tetapi membuat makanannya sendiri.* (IPA/BP)

(29) *Tanah, hutan, dan ikan termasuk sumber kekayaan alam yang dapat diperbaharui, sedangkan bahan galian termasuk sumber kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui.* (IPS/BP)

4.2.1.6 Penambahan Tanda Koma Sebelum Anak Kalimat

Penambahan tanda koma sebelum anak kalimat tampak pada kalimat berikut.

(30) *Tanah dan perairan yang luas tidak kita jumpai di daerah perkotaan, karena penduduknya lebih padat daripada pedesaan.* (IPS/BP)

(31) *Yang datang lebih dahulu ke Indonesia mempunyai peralatan batu, sehingga masa itu disebut zaman Batu.* (IPS/BP)

(32) *Makhluk akan mati, jika kekurangan makanan.* (IPA/Er)

Contoh (30--32) merupakan kalimat subordinatif yang berstruktur induk kalimat diikuti anak kalimat. Menurut kaidah pedoman ejaan,

tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Ketiga contoh tersebut terdapat pemakaian tanda koma yang memisahkan anak kalimat *karena penduduknya ..., sehingga masa itu ..., dan jika kekurangan...* dari induk kalimatnya. Jadi, pemakaian atau penambahan tanda koma itu tidak sesuai dengan kaidah pedoman ejaan; berikut ini adalah penulisan yang benar:

- (30a) *Tanah dan perairan yang luas tidak kita jumpai di daerah perkotaan karena penduduknya lebih padat daripada pedesaan.* (IPS/BP)
- (31a) *Yang datang lebih dahulu ke Indonesia mempunyai peralatan dari batu sehingga masa itu disebut zaman Batu.* (IPS/BP)
- (32a) *Makhluk akan mati jika kekurangan makanan.* (IPA/Er)

4.2.2 Pemakaian Tanda Titik Dua

Pemakaian tanda titik dua tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (33) *Kita telah mengetahui bahwa kekayaan Indonesia berupa: bahan-bahan galian, tanah pertanian, keindahan alam, hutan, kekayaan laut, sungai, dan danau.* (IPS/Er)
- (34) *Telah kamu ketahui bahwa kekayaan alam Indonesia meliputi: tanah yang subur, iklim yang cocok, hasil hutan, hasil tambang, hasil laut, dan sumber tenaga.* (IPS/An)
- (34) *Usus besar terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian yang naik, bagian yang mendatar, dan bagian yang menurun.* (IPS/AI)

Kalimat (33--35) merupakan kalimat yang bagian kalimatnya mengandung rangkaian atau pemerian. Sebelum bagian kalimat yang mengandung rangkaian atau pemerian disajikan tanda titik dua. Hal itu bertentangan dengan kaidah pedoman ejaan. Menurut kaidah pedoman ejaan, tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Dengan demikian, pemakaian tanda titik dua yang terdapat pada kalimat (33--35) menyalahi kaidah pedoman ejaan. Jadi, tanda titik dua tersebut harus dihilangkan, seperti pada kalimat (33a- -35a) berikut.

- (33a) *Kita telah mengetahui bahwa kekayaan Indonesia berupa bahan- bahan galian, tanah pertanian, keindahan alam, hutan, kekayaan laut, sungai, dan danau. (IPS/Er)*
- (34a) *Telah kamu ketahui bahwa kekayaan alam Indonesia meliputi tanah yang subur, iklim yang cocok, hasil hutan, hasil tambang, hasil laut, dan sumber tenaga. (IPS/An)*
- (35a) *Usus besar terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian yang naik, bagian yang mendatar, dan bagian yang menurun. (IPS/AI)*

BAB V SIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Ditinjau dari pola kalimatnya buku-buku pelajaran IPA dan IPS menggunakan 31 macam pola kalimat, yaitu 3 macam pola kalimat dasar dan 28 variasinya. Pola kalimat dasar pada buku-buku pelajaran itu adalah SP, SPPel, dan SPO, sedangkan variasinya berpola SPK, SPOK, KSPOK, SKPPel, KSPPel, SPPelK, KSP, KSPO, SPKK, SPKKK, KPS, SKPK, KKSPoK, KKPS, KSPPelK, KSPK, PSK, PS, KPSK, SKP, SKPO, KKSPoK, SPOPel, SK, KPO, KP, dan KPPel. Proses yang menyebabkan terjadinya variasi kalimat adalah penambahan unsur keterangan, pengurangan, dan perubahan urutan. Pembicaraan ini dapat dilihat pada Bab II.

Ditinjau dari pemakaian kalimatnya, data penelitian ini telah memperlihatkan bahwa ada tiga bentuk yang dipakai dalam buku pelajaran IPA dan IPS, yaitu kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Tiap-tiap bentuk kalimat ini mempunyai pola tersendiri. Dalam kalimat imperatif pola yang sering digunakan pada buku IPA adalah pola PS dan pola yang paling sedikit digunakan adalah pola KKPS. Pada buku IPS pola yang banyak digunakan dalam kalimat imperatif sama dengan buku IPA, yaitu pola PS dan yang paling sedikit digunakan ada tiga pola yaitu pola PKS, PKKS, dan PSPK.

Untuk kalimat interogatif yang sering digunakan dalam buku IPA ada lima pola yaitu KSP, KSPO, KPS, PSK, dan PKS dan pola PS dan yang paling sedikit digunakan. Pada buku IPS pola yang

sering digunakan dalam kalimat interogatif sama dengan buku IPA, yaitu pola PS dan yang jarang digunakan ada empat pola, yaitu SPO, KPS, SPPel, dan PSK.

Dalam kalimat deklaratif kalimat yang sering digunakan adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau kalimat tunggal. Adapun pola yang sering digunakan dalam kalimat deklaratif pada buku IPA adalah pola SPPel dan yang paling sedikit digunakan adalah pola SPKPel, KKPS, KPSK, SKK, SPPel, SPOKK, KSPKK, KPSPOK, KKPS, dan KKSPOK. Dalam buku IPS pola yang sering digunakan dalam kalimat deklaratif adalah pola SPK dan yang paling sedikit digunakan adalah pola KKSPPelK, SKPO, KS, KPPel, SKPOK, SPKK, dan KP. Pembicaraan ini dapat dilihat pada Bab III.

Masalah kebahasaan yang terdapat dalam buku pelajaran IPA dan IPS dapat dikelompokkan atas dua, yaitu struktur kalimat dan ejaan. Dilihat dari struktur kalimatnya, data penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapat penggunaan kalimat-kalimat yang rancu, kalimat yang tidak lengkap unsurnya, kalimat yang hanya berupa penggalan kalimat, dan penggunaan dua kata. Adapun jika dilihat dari penggunaan ejaannya, data memperlihatkan bahwa penggunaan ejaan pada buku pelajaran IPA dan IPS itu masih kurang sempurna karena di dalam buku itu masih ditemukan pemakaian tanda koma dan tanda titik dua yang belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada buku Pedoman Ejaan yang Disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1983. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Burhan, Jazir, 1983. "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djojonegoro, Wardiman. 1993. "Peran Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Beberapa Pokok Sumbangan Pemikiran)". Makalah Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980 *Komposisi*. Ende-Flores; Nusa Indah.
- , 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kentjono, Djoko. 1990. "Sintaksis". Dalam *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Daniel Jos. 1980. "Kalimat Efektif". Dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia* tahun VI, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 -----. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
 Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
 -----. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
 Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
 Sihombing, Liberty P. dkk. (Ed.) 1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: PT Internusa.
 Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
 Zulkarnain dan Budiono Isas. 1991. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN**

URUTAN

| | | |
|----|---|------|
| 97 | - | 0358 |
|----|---|------|

